

STUDI KOMPARATIF ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM

SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DAN MUHAMMAD ATHIYAH

AL-ABRASYI

SKRIPSI

Oleh:

NUR HASANAH

NIM. D01219043



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Nur Hasanah**

NIM : **D01219043**

Fakultas/Prodi : **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama
Islam**

Judul Skripsi : **Studi Komparatif Etika Guru dan Murid Menurut
Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad
Athiyah Al-Abrasyi**

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Nur Hasanah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : NUR HASANAH

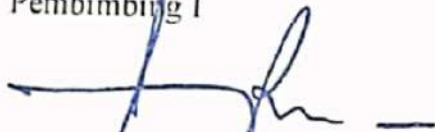
NIM : D01219043

Judul : STUDI KOMPARATIF ETIKA GURU DAN MURID
MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DAN
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABARASYI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Mei 2023

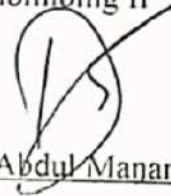
Pembimbing I



Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

NIP. 197111081996031002

Pembimbing II



Dr. Abdul Manan, M Pd.I.

NIP. 197006101998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Hasanah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 27 Juni 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Prof. Dr. H. M. Suvudi, M.Ag

NIP. 195704011980031001

Penguji II,

Drs. Usman Yudi, M.Pd.I

NIP. 196501241991031002

Penguji III,

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji IV,

Drs. Abdul Manan, M.Pd.I

NIP. 197006101998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR HASANAH

NIM : D01219043

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

E-mail address : NURH95970@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
Yang berjudul : "STUDI KOMPARATIF ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI"

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Mei 2023

Penulis



Nur Hasanah

ABSTRAK

Nur Hasanah, D01219043. *Studi Komparatif Etika Guru Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. dan Drs. Abdul Manan, M.Pd.I.

Dalam dunia pendidikan Islam, banyak sekali tokoh yang memberikan berbagai pemikirannya sebagai salah satu upaya peningkatan dan perkembangan dunia pendidikan Islam, salahsatunya adalah Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Kedua tokoh ini telah memberikan berbagai pemikirannya yang sangat luarbiasa pada perkembangan pendidikan Islam, terutama dalam hal etika. Terdapat dua subjek yang memiliki peran dalam suatu proses kegiatan pendidikan. Kedua subjek tersebut adalah guru dan murid. Agar tercapai hasil yang maksimal, maka guru dan murid harus mengikuti beberapa etika yang berlaku.

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan *teknik analysis content*, yaitu dengan melakukan analisa terhadap pemikiran kedua tokoh guna menggali persamaan, dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh. Adapun sumber data utama yang penulis gunakan adalah buku *Adabul 'alim Walmuta'alim* karya Imam Syarifuddin An-Nawawi terjemahan Hijrian A. Prihantoro dan Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai macam sumber pendukung berupa berbagai macam karya ilmiah yang ada sebagai bahan pendukung dalam keperluan menganalisa suatu konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mengenai konsep etika guru menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Persamaan yang sangat terlihat adalah adanya kewajiban bagi guru dan murid untuk selalu memiliki sikap terpuji. Sedangkan perbedaan yang terlihat antara pemikiran kedua tokoh terletak pada tatacara penjabaran konsep etika guru dan murid, yang mana Imam Syarifuddin An-Nawawi lebih menjabarkan lebih mendetail jika dibandingkan dengan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Hal ini membuat konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi menjadi lebih mudah untuk diterapkan, karena terdapat penjelasan yang rinci. Sedangkan konsep etika guru dan murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lebih ringkas sehingga dapat dengan mudah untuk diingat.

Kata Kunci: Etika Guru dan Murid, Imam An-Nawawi, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

ABSTRACT

Nur Hasanah, D01219043. *Comparative Study of The Teacher Ethics According to Imam Syarifuddin An-Nawawi and Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*
Thesis of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel Statae Islamic University Surabaya. Thesis Supervisor : Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. and Drs. Abdul Manan, M.Pd.I.

In the world of Islamic education, there are many figures who give various thoughts as an effort to improve dan develop the world of Islamic education, one of which is Imam Syarifuddin An-Nawawi and Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. These two figures have given various extraordinary thoughts on the development of Islamic education, especially in terms of ethics. There are two subjects who have a role in a process of educational activity. The two subjects are teachers and students. In order to achieve maximum results, teachers dan students must follow some applicable ethics.

In compiling the results of this study, the authors used the library research method by using content analysis techniques, namely by analyzing the thoughts of the two characters in order to explore the similarities, differences, and advantages of the two characters' thoughts. The main data sources that the authors use are the book *Adabul 'alim Walmuta'alim* by Imam Syarifuddin An-Nawawi translated by Hijrian A. Prihantoro dan *Fundamentals of Basic Islamic Education* by Muhammad Athiyah Al-Abrasyi translated by Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. In addition, the author also uses various kinds of supporting sources in the form of various kinds of existing scientific works as supporting material in the need to analyze a concept of teacher dan student ethics according to Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

From the results of research conducted by the author, it can be concluded that there are some similarities dan differences regarding the concept of teacher ethics according to Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. A very visible similarity is that there is an obligation for teachers and students to always have a commendable attitude. Meanwhile, the visible difference between the thoughts of the two figures lies in the procedure for elaborating the concept of teacher and student ethics, in which Imam Syarifuddin An-Nawawi describes in more detail when compared to Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. This makes the concept of teacher dan student ethics according to Imam Syarifuddin An-Nawawi easier to apply, because there is a detailed explanation. While the concept of teacher dan student ethics according to Muhammad Athiyah Al-Abrasyi is more concise so that it can be easily remembered.

Keywords: Comparative, Teacher dan Student Ethics, Imam An-Nawawi, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	17
G. Definisi Istilah	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Konsep Dasar Etika	21
1. Pengertian Etika	21
2. Macam-Macam Etika	24
3. Objek Etika	30
4. Fungsi Etika	30
B. Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	31
1. Pengertian Guru	31
2. Peran Guru	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ciptaan Allah yang sangat menakjubkan adalah manusia. Sejatinya manusia tercipta sebagai makhluk sosial, yaitu sebagai insan yang pasti memerlukan bantuan dari insan yang lainnya. Dalam kehidupannya, manusia tidak akan dapat berjalan sendiri, tetapi pasti membutuhkan orang lain disisinya untuk saling berinteraksi. Hal ini selaras dengan maksud diciptakannya manusia, yaitu agar dapat memberikan manfaat baik bagi sesamanya, alam sekitar, dan juga pada Sang Pencipta. Berbagai interaksi yang dilakukan pasti dapat memberikan efek atau dampak bagi makhluk lain.

Sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan interaksi yang baik antar sesama, maka manusia harus dapat mengembangkan ilmu, menambah wawasan dan juga pengetahuan melalui serangkaian proses pembelajaran dari dalam berbagai lembaga pendidikan, baik formal dan non formal.

Pendidikan sendiri memiliki peran yang sangat besar dalam keseharian hidup manusia. Adapun tujuan utama adanya sebuah pendidikan adalah mengembangkan dan menambah wawasan tiap individu sehingga dapat merubah cara berfikir dan menentukan sikap terbaik ketika bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas setiap manusia. Sehingga dapat terbentuk manusia yang memiliki kompetensi berkualitas baik. Terdapat beberapa faktor dalam

mencapai hasil maksimal dari suatu proses pendidikan tujuan utama adanya sebuah pendidikan, faktor terbesarnya adalah kualitas pengajar atau guru dan juga peserta didik atau siswa.

Pendidikan Islam di Indonesia sangat mengutamakan pendidikan Akhlak. Dengan adanya pendidikan Akhlak, maka pendidikan di Indonesia dapat membentuk fitrah manusia yang lebih baik. Beberapa poin penting dalam pendidikan Akhlak dalam Islam yang diterapkan yaitu mengenai pembentukan watak, budi pekerti, perilaku, tata cara berfikir, dan sebagainya.¹

Dalam pendidikan Islam juga memiliki beberapa cabang ilmu yang keterkaitannya sangatlah erat, yakni cabang ilmu syariat, Akhlak, dan juga akidah. Dengan adanya pendidikan Akhlak, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan juga derajat manusia, sehingga manusia memiliki nilai lebih daripada makhluk lainnya. Selain itu, pendidikan Akhlak juga diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki perilaku baik kepada sesama manusia, sesama makhluk lain, dan juga kepada Sang Penciptanya.²

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa yang menjadi pilar tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah Akhlak. Hal ini juga disepakati oleh para ulama yang setuju tujuan utama suatu proses pendidikan adalah pendidikan Akhlak.

Etika dapat dikatakan sebagai tolak ukur kualitas keimanan seseorang. Semakin baik etika seseorang, maka tingkat keimanan orang tersebut juga

¹ Fitri Maulan, dkk, "Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka", Jurnal Al-Makrifat, Vol.6, No.2, (Oktober 2021), 47-48.

² Masy'ari Ahmad, *Terjemah Khulukul Qur'an Karya Muhammad Al-Ghazali* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2018), 10.

semakin tinggi. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin kuat pula keyakinan orang tersebut mengenai kekuasaan Allah, baik ke-Esa-aNya, dan juga betapa sempurnanya sifat Allah tanpa kekurangan dan tidak menyerupai makhluk ciptaan-Nya.³

Definisi etika dapat diartikan dalam beberapa bentuk, yaitu definisi etika secara bahasa dan istilah. Etika merupakan suatu hal yang berperan dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keseharian manusia. Tujuan utama adanya etika, manusia bisa menentukan sikap terbaik yang akan kita lakukan saat berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Etika terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu etika normatif yakni etika yang memberikan arahan atau acuan guna menentukan perilaku yang ideal terhadap segala hal yang terjadi, dan etika deskriptif yaitu etika yang memberikan arahan atau acuan guna menentukan sikap yang ideal terhadap segala hal yang terjadi.

Dalam Islam, istilah etika sangat berkaitan dengan Akhlak. Terdapat berbagai pendapat beberapa ahli mengenai pengertian etika, salah satunya menurut Ibnu Maskawih dalam kitab *tahdzibul Akhlak*, Akhlak merupakan suatu gerakan jiwa untuk melakukan sesuatu tanpa melalui pemikiran. Menurut Ibnu Maskawih pula, terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya pergerakan dalam jiwa. Faktor pertama, karena adanya sifat ilmiah yang memiliki tolak belakang dengan respon atau reaksi ketika berinteraksi dengan orang lain, seperti memunculkan emosi kemarahan, kebahagiaan, kesedihan,

³ Zaenuri Siroj, *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta* (Surabaya: Bintang Books, 2009), 2.

dan berbagi emosi lainnya karena hal sepele. Faktor kedua karena adanya pembiasaan atau latihan yang sering dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan perbedaan yang mencolok tentang etika, moral dan Akhlak. Dari segi pengertian, etika dapat dikatakan sebagai salah satu tolak ukur baik buruknya sesuatu berdasarkan adanya pola fikir atau filosofi dari berbagai filsuf. Akhlak adalah tolak ukur baik buruknya sesuatu berdasarkan ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan moral, merupakan tolak ukur baik buruknya sesuatu berdasarkan adat istiadat atau peraturan yang berlaku pada suatu masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang populer di dunia dalam berbagai hal, salah satunya adalah dengan kentalnya budaya, sopan santun, juga ramah tamah yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan saling menghormati baik dengan yang lebih tua, seumuran, dan bahkan pada yang lebih muda. Masyarakat Indonesia juga terkenal sebagai masyarakat yang murah senyum, suka menolong, dan berbagai sikap baik lainnya yang menunjukkan adanya Akhlak baik. Hal ini dikarenakan adanya implementasi ajaran agama Islam mengenai etika atau tata cara berAkhlak dengan sesama makhluk hidup, terutama dengan sesama manusia.

Namun, semakin berkembangnya suatu teknologi, kebiasaan beretika yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai terkikis dan luntur. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hal ini dapat terjadi, sangatlah beragam Faktor

⁴ Ibnu Maskawih, *Tahdzib al-Akhlak* (Libanon, Darul Kutub al-Ilmiah, 1985), 25.

terbesarnya agresi nonmiliter melalui kegiatan akulturasi budaya asing. Akulturasi budaya adalah masuknya berbagai budaya atau kebiasaan dalam masyarakat tanpa adanya seleksi atau penyaringan. Hal ini menyebabkan semakin memburuknya kualitas etika di Indonesia, terutama pada pelajar.

Salah satu faktor terbesar dalam pembentukan etika pada pelajar adalah lingkungan pergaulan atau teman sepermainan. Saat ini pergaulan anak sudah sangat memprihatinkan, karena seringkali perilaku buruk pada anak biasanya tercipta dari buruknya pergaulan yang telah dilakukan. Hal ini harus kita cermati dengan baik, karena semakin buruk lingkungan pergaulan seseorang, maka akan semakin buruk pula etika atau Akhlak yang terbentuk. Apalagi jika seorang anak tidak diberikan pendidikan sejak awal mengenai tatacara beretika dan cara memilih lingkungan pergaulan atau teman sepermainan, maka dapat dipastikan bahwa anak akan tumbuh menjadi seseorang dengan etika yang buruk.

Setiap anak pasti akan menerima setiap perilaku dan dampak dari setiap yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik itu perilaku baik ataupun buruk. Buruknya lingkungan pergaulan dan teman sepermainan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhannya, terutama dalam hal etika. Saat ini, media berita sangat sering menyorot para perilaku kriminal yang mana diantaranya adalah para pelajar. Tidak sedikit pelajar yang terkena kasus kriminal seperti pencurian, *bullying*, tawuran, bahkan pembunuhan. Tak jarang pula terdapat kasus perzinahan, dan juga penggunaan obat-obatan terlarang atau biasa disebut sebagai narkoba.

Pendidikan Akhlak sangat berperan penting disini, sebagai penghalang adanya etika buruk yang akan dilakukan oleh anak. Pendidikan Akhlak harus diberikan sejak dini, agar anak dapat mengerti, memahami, memilah, dan juga terbiasa dalam menerapkan etika baik yang akan dilakukan. Sebisa mungkin anak harus dijauhkan dari lingkungan yang dapat berdampak negatif dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama dalam hal etika. Anak juga harus diajarkan mengenai dampak baik dan buruk dalam berbagai hal. Hal ini ditujukan agar anak dapat menerapkan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini harus dilakukan oleh yang sesuai dengan tujuan adanya proses pendidikan dalam kegiatan sehari-hari. Penerapan kebiasaan ini harus diterapkan oleh setiap orang tua, baik ayah ibu ataupun orang-orang dewasa yang ada.

Peran orangtua sangatlah berpengaruh atau berdampak dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak, terutama dalam hal etika. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu:penjaganya malaikat-maliakat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Terjemahan ayat sebelumnya telah menjelaskan tugas utama orang tua, yaitu berperan dan bertanggungjawab yang besar mengenai keluarganya, terutama dengan anaknya. Dalam hal ini, yang berperan sebagai orang tua

bukan hanya ayah dan ibu, tetapi juga para orang dewasa, pengasuh, dan juga berbagai tenaga pendidik seperti guru, ustadzah, dosen, dan lain sebagainya. Karena itu, peran orangtua sangatlah penting dalam mencetuskan pendidikan setiap peserta didik. Tujuannya supaya setiap peserta didik dapat tumbuh dan terus meningkatkan setiap Akhlak yang mulia.

Memperbaiki etika masyarakat di Indonesia terutama pada pelajar, pasti dibutuhkan berbagai metode, proses pembelajaran, pemilihan media yang sesuai dengan materi atau sub bab yang terkair. Setiap orang dewasa memiliki peran yang sama dalam memperbaiki etika para pelajar di Indonesia, terlebih seorang pendidik atau guru. Seluruh tenaga pendidik harus memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai, juga perilaku yang baik, terutama guru.⁵

Guru merupakan salah satu panutan dan contoh bagi para siswa atau peserta didik baik perilaku, cara berfikir, dan juga ucapan yang disampaikan. Namun seiring berkembangnya zaman, terlihat adanya penurunan kualitas guru. Faktor terbesar yang mempengaruhi hal ini adalah adanya sebuah asumsi bahwa tugas seorang guru hanyalah sebagai penyalur ilmu pengetahuan saja, tanpa memperhatikan aspek nilai atau kode etik yang seharusnya dilakukan sebagai seorang guru. Hal inilah yang menyebabkan semakin banyaknya peserta didik yang kurang memiliki sopan santun atau Akhlak terhadap yang lebih tua, terutama pada guru.

Meski demikian, sebesar dan sekeras apapun usaha pendidik guna memperbaiki etika para siswa, hasil yang tercapai tidak akan memuaskan jika

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 11.

keinginan dan kesiapan para siswa dalam mencapai tujuan utama pendidikan masih belum terarah. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar proses pendidikan dapat berjalan lancar dan mencapai hasil maksimal adalah dengan adanya pembentukan Akhlak dan juga penyusunan beberapa peraturan yang harus diikuti oleh guru dan siswa. Dengan pembentukan Akhlak, diharapkan para siswa dapat memiliki etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.⁶

Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, maka akan kita harus mulai memikirkan bagaimana masa depan etika para pelajar di Indonesia. Untuk mewujudkan impian Indonesia yang beretika, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki juga meningkatkan kualitas para pendidik, utamanya dalam hal beretika. Guna memperbaiki kualitas guru dan siswa adalah dengan memahami dan mengkaji lebih mengenai konsep etika guru dan siswa.

Terdapat beberapa konsep etika guru dan siswa yang telah dicetuskan oleh berbagai ahli, salah satunya yaitu konsep etika guru dan siswa menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sangat populer dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kedua tokoh ini memiliki peran yang sangat besar dalam memperjuangkan dan mengembangkan pendidikan di dunia, terutama dalam pendidikan Islam.

⁶ Achmad Mubarak, *Buku Seri Akhlak Mulia Mengukir Jati Diri* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2011), iii.

Imam Syarifuddin An-Nawawi merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang sangat populer. Beliau terkenal dengan nama Imam an-Nawawi, yaitu seorang ulama yang berasal dari daerah Nawa. Imam An-Nawawi sangat peka dan peduli terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di dunia. Hal ini terlihat dari berbagai karya tulis yang sangat beragam yang beliau rangkai selama hidupnya. Beliau juga mendapat julukan “*muhyi ad-din*” atau orang yang mampu mengembangkan ilmu agama.⁷

Semasa hidupnya, Imam Syarifuddin an-Nawawi telah banyak mencetuskan gagasan-gagasan yang sangat berkaitan dengan dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Salah satu karya Imam Syarifuddin An-Nawawi yang populer adalah buku yang berjudul “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”. Dalam buku ini membahas beberapa topik pembahasan, yaitu biografi Imam Syarifuddin An-Nawawi, pentingnya niat dan keikhlasan dalam melakukan suatu kegiatan, beberapa topik penting yang berkaitan dengan pentingnya suatu ilmu bagi kehidupan, macam-macam ilmu, tatacara atau adab dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu, dan juga membahas mengenai tatacara berfatwa atau berdakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu guru besar yang sangat populer di Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo Mesir. Beliau terkenal sangat rajin dan gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu pengetahuan Islam.⁸ Beliau juga sangat terkenal dengan berbagai pemikiran yang sangat luar biasa mengenai berbagai cabang ilmu

⁷ Hijrian A. Prihantoro, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* (Yogyakarta:DIVA Press,2018), 6.

⁸ Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendiidkan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970), xi.

pengetahuan. Sejak belia, beliau sangat terkenal akan kecerdasan dan kemampuannya dalam mencetuskan berbagai pemikiran-pemikiran yang sangat bermanfaat.⁹

Dengan demikian, maka penulis ingin mengkaji lebih mengenai “**Etika Guru dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**” sehingga dapat menjadi acuan bagi para pendidik, calon pendidik, dan juga para siswa mengenai tatacara beretika sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis ingin membahas beberapa poin yang memiliki keterkaitan dengan konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Beberapa poin tersebut antara lain:

1. Bagaimanakah etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi?
2. Bagaimanakah etika guru dan murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi?
3. Apa persamaan dan perbedaan etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi?

⁹ Fikri Abdul Aziz, “Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi”, Jurnal El-Tarbawi, Vol 13, No.1 (2020), 49.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin yang berkaitan dengan pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru dan murid tersebut, penulis menyimpulkan beberapa maksud atau tujuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Mengetahui etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi
2. Mengetahui etika guru dan murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang penulis harapkan baik bagi penulis, para peneliti selanjutnya, juga para pembaca, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat pertama yang penulis harapkan dari penyusunan penelitian ini adalah menjadi salah satu kontribusi guna memaksimalkan pertumbuhan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, baik bagi pendidik, guru, calon guru, dan juga siswa. Sehingga pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik.

2. Manfaat Akademis

Manfaat kedua yang penulis harapkan dari penyusunan hasil penelitian ini adalah dapat menjadi pedoman dalam penambahan wawasan

serta pengetahuan bagi para pembaca serti guru atau tenaga kependidikan, peserta didik, dan juga masyarakat umum mengenai etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan konsep etika bagi para calon pendidik sehingga dapat dipahami dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai panutan bagi para peserta didik atau siswa.

b. Bagi Pendidik

Penyusunan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam dunia Pendidikan, terutama pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan capaian maksimal pada tujuan dan manfaatnya. Penyusunan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas dan perilaku sebagai seorang pendidik.

c. Bagi Penelitian Lanjutan

Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi sumber data yang relevan yang dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya yang membahas mengenai etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dengan

dari STIA Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsi membahas mengenai konsep pendidikan Akhlak pada siswa menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim. Di dalam skripsi, membahas mengenai isi kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim. Skripsi ini memiliki persamaan yakni membahas mengenai etika murid, yang menjadi perbedaan adalah dalam skripsi ini membahas mengenai konsep etika murid menurut K.H Hasyim Asy'ari, sedangkan penulis akan membahas mengenai studi komparatif etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Imam Athiyah Al-Abrasyi. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai sistematika penulisan dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim, tanpa membahas mengenai konsep etika guru atau pendidik

3. Skripsi: Studi Perbandingan Tentang Konsep *Tolabul 'ilmi* dalam Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan Kitab Tafsir al-Misbah oleh Nur Hayati dari UIN Suna Ampel Surabaya. Di dalam skripsi ini membahas mengenai kewajiban seorang peserta didik dalam meningkatkan keimanan, yaitu dengan cara menuntun ilmu, yang menjadi perbedaan adalah dalam skripsi ini hanya membahas mengenai tugas seorang peserta didik saja tanpa membahas mengenai tugas pendidik. Selain itu, di dalam skripsi ini juga memiliki variabel yang berbeda yaitu membahas mengenai konsep *tolabul 'ilmi* dalam kitab tafsir Ibnu Kathir dan kitab Tafasir al-Misbah.
4. Skripsi: Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (*Telaah*

Buku Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam) oleh Akhmad Afif dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan skripsi ini dengan hasil penelitian yang penulis susun adalah dalam skripsi ini membahas mengenai pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi mengenai peran demokrasi pendidikan dalam pendidikan Islam. Yang menjadi persamaan dari skripsi ini adalah didalamnya membahas mengenai isi buku *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* karya Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi yang man abuku ini penulis jadikan salah satu sumber data primer dalam penulisan hasil penelitian ini.

5. Skripsi: Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep Etika Guru dan Murid oleh Ani Maskhanatul Ulfa dari IAIN Salatiga. Dalam skripsi ini membahas mengenai konsep etika guru dan murid, yang menjadi perbedaan adalah di dalam skripsi ini hanya berfokus pada pemikiran Buya Hamka mengenai etika guru dan murid tanpa melibatkan tokoh lain.
6. Skripsi: Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi oleh Ahmad Ramadani dari IAIN Palangkaraya. Dalam skripsi membahas mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Yang menjadi perbedaan adalah dalam skripsi ini hanya membahas mengenai etika guru, tidak dengan murid. Selain, tokoh yang dijadikan acuan juga sedikit berbeda, yaitu Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

7. Jurnal: Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi oleh Fikri Abdul Aziz dalam jurnal eL-Tarbawi Vol. 3, No. 1 tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas mengenai moral yang harus dijelaskan dan dicontohkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dalam jurnal ini banyak membahas mengenai pemikiran Athiyah Al-Abrasyi mengenai pembentukan moral pada peserta didik. Yang menjadi perbedaan adalah dalam jurnal ini lebih berfokus pada cara membentuk moral yang baik pada peserta didik, juga dalam jurnal ini hanya menggunakan satu pemikiran tokoh, yaitu Mumahhad Athiyah Al-Abrasyi.

Terdapat beberapa perbedaan mengenai topik pembahasan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, jika dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian di atas. Pada penelitian ini penulis ingin menganalisis mengenai pendapat dua tokoh ulama yang sangat populer di Indonesia yaitu Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru dan Murid. Fokus penelitian ini adalah dengan melakukan komparasi atau perbandingan mengenai pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai etika guru dan murid, yang meliputi persamaan, dan perbedaan dari pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru dan murid.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan Keterbatasan penelitian ditujukan agar penjabaran topik pada skripsi ini dapat mencakup seluruh poin yang berkaitan dengan objek penelitian tanpa melebar terhadap objek pembahasan di luar topik. Maka penulis membatasi pembahasan dalam hasil penelitian ini yang berfokus pada tiga pokok pembahasan, yang meliputi:

1. Membahas etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi
2. Membahas etika guru dan murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi
3. Membahas mengenai persamaan dan perbedaan etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

G. Definisi Istilah

1. Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengerjaan hasil penelitian. Analisis komparatif adalah penelitian dalam bidang pendidikan dengan melakukan perbandingan mengenai dua atau lebih objek yang berbeda. Analisis yang dilakukan meliputi persamaan dan juga perbedaan dari kedua objek yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian. Objek yang akan dianalisa dapat berupa tokoh cendikiawan atau ulama, perbedaan pemikiran, perbedaan pendapat,

kelembagaan, ataupun objek yang berkaitan dengan pengembangan suatu pendidikan.¹⁰

Menurut Sugianto, analisis komparatif adalah analisis yang dilakukan dalam penelitian guna mengetahui hubungan juga pengaruh yang berkaitan dengan fakta-fakta dan juga berbagai sifat objek yang menjadi fokus penelitian. Pada metode ini akan lebih berfokus pada penyebab dan juga alasan mengenai perbedaan antara dua objek atau lebih yang akan diteliti.¹¹

Pengertian analisis komparatif juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya dalam mendeskripsikan dua atau lebih pada objek yang berbeda, sehingga mendapatkan sebuah jawaban atau hasil mengenai pokok-pokok dasar dalam pembahasan, yang meliputi sebab-akibat, dan juga mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan dari objek yang akan diteliti.¹²

2. Etika Guru dan Murid

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah etika. Tanpa adanya etika, maka kita tidak akan bisa menciptakan interaksi yang baik dengan orang lain. Etika dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai pengertian baik dan buruk,

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 3.

¹¹ Kasno T Kasim, "Analisis Komparatif Selera Konsumen Perkotaan dengan Perdesaan Terhadap Pembelian Selendang Gendongan Bayi Merk Badawi Traso Warna Merah (Studi Kasus pada UD. Sinar Baru Lumajang dan UD. Hj. Farida Yosowilangun Lumajang)", *Jurnal WIGA*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2014), 65.

¹² *Ibid.*, 67.

cabang ilmu yang menjelaskan cara untuk berperilaku terhadap orang lain sehingga dapat tercapai tujuan awal dari interaksi yang telah dilakukan.¹³

Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Dalam menjalankan kewajibannya, guru memiliki kode etik yang harus dipenuhi. Kode etik merupakan serangkaian peraturan atau arahan yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian orangtua terhadap anaknya adalah etika. Dengan adanya etika, maka diharapkan dapat tercipta suasana dan kondisi yang dapat menciptakan sebuah kerukunan, kedamaian, dan juga persaudaraan. Setiap manusia memiliki kewajiban guna menjaga etika dalam kehidupan, terutama pada murid. Etika murid dapat diartikan sebagai suatu capaian yang harus digapai atau diraih oleh peserta didik sebagai salah bukti telah terwujudnya tujuan pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan guna memudahkan para pembaca dan memahami isi hasil penelitian, maka penulis menjabarkan pokok-pokok pembahasan isi penelitian skripsi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan permasalahan, dan definisi istilah.

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT Bulan bintang, 1993), 3.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berisikan penjelasan mengenai etika, guru, murid.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisikan pengertian metodologi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab keempat merupakan biografi sosial, yang berisikan biografi Imam Syarifuddin An-Nawawi, karya-karya Imam Syarifuddin An-Nawawi, juga penjabaran konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi berdasarkan sumber data primer yaitu buku 'Adabul Alim wal muta'allim karya Imam Syarifuddin An-Nawawi terjemahan Hijrian A. Prihantoro, terutama pada bab III, IV, dan bab V. Selain itu, pada bab keempat ini juga berisikan biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, karya-karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, dan penjabaran konsep etika guru dan murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sesuai dengan sumber data primer yang penulis gunakan, yaitu buku Dasar-Dasar Pendidikan Islam karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi terjemahan Bustami A. Gani terutama pada bab IX.

Bab kelima berisikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru dan murid yang meliputi persamaan, dan perbedaan dari pemikiran antar kedua tokoh,

Bab keenam merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Etika

1. Pengertian Etika

Etika merupakan salah satu kosa kata yang berasal dari Bahasa Yunani “ethos” yang memiliki arti sebagai suatu kesusilaan, kondisi batin, atau juga dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan yang berasal dari hati seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan atau perilaku yang baik. Secara istilah, pemahaman mengenai etik dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai suatu perilaku seorang individu, baik perilaku baik juga buruk.¹⁴

Pemahaman mengenai etika juga banyak diperbincangkan oleh para ahli. Beberapa ahli yang mengungkapkan pemahaman mengenai etika, diantaranya yaitu:

Menurut Verkuyl, kata etika sendiri berasal dari kata “ethos” yang memiliki arti sebagai kesusilaan. Dengan demikian, maka etika dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai tatacara menerapkan suatu kesusilaan.

Menurut Dr. James J. Spillane SJ, pemahaman mengenai etika dapat dikatakan sebagai suatu upaya dalam memilah atau mempertimbangkan

¹⁴ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), h,38.

setiap perilaku atau tingkah laku yang akan dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan akal budi, sehingga seorang individu dapat menentukan yang benar dan salah.

Menurut DR. H Hamzah Ya'kub, pemahaman mengenai etika dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari perilaku baik dan buruk, yang dapat membuat manusia berfikir sebelum menerapkannya.

Selain beberapa pendapat dari beberapa para ahli di atas, pemahaman mengenai etika juga diungkapkan dalam beberapa pengertian, yaitu:

Pemahaman mengenai etika dalam dunia latin, biasa dikenal dengan istilah *ethos* atau *ethikos* yang mana memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kata *mos* yang pada akhirnya terciptalah suatu kosakata *moralitas* atau *moral*. Namun demikian, yang menjadai perbedaan dalam etika dan moral adalah etika memiliki pandangan yang lebih luas dibandingkan dengan moral. Hal ini terlihat dari penggunaan kata moral yang hanya digunakan untuk menerangkan sikap yang sesuai dengan yang dipraktikkan atau diterapkan. Sedangkan etika, selain menilai sikap atau perilaku yang diterapkan, juga berfokus pada kaidah-kaidah juga motif atau penyebab hal itu terjadi.¹⁵

Pemahaman mengenai etika juga dijelaskan dalam Ensiklopedi Pendidikan, yaitu sebagai falsafat yang membahas kesusilaan mengenai baik dan buruk nilai dari suatu tingkah laku manusia.

¹⁵ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015) h. 27.

hanya menyangkut perilaku manusia secara lahiriah, tapi juga mencakup berbagai hal yang lebih luas yakni indah, akidah, dan juga syariah¹⁶.

2. Macam-Macam Etika

Pada dasarnya terdapat beberapa macam pengetahuan yang sangat meluas mengenai etika, tetapi guna mempermudah dalam pemahaman mengenai etika, maka pengelompokannya terbagi menjadi beberapa macam, yaitu etika deskriptif, etika normative, etika deontology, etika teologi, dan etika keutamaan.

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan serangkaian etika yang timbul dari berbagai jenis kegiatan kerohanian dan kebudayaan. Etika deskriptif juga dapat timbul karena adanya suatu kegiatan atau interaksi sosial antar manusia. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesadaran guna memperbaiki setiap kesusilaan yang berkaitan dengan berbagai gejala kesadaran, atau biasa disebut dengan ilmu psikologi, dan juga kesusilaan mengenai berbagai penyakit yang dapat menimbulkan suatu ilmu pengetahuan psikopatologi dan juga psikiatre kesusilaan.¹⁷

Etika deskriptif memiliki dua bagian yang sangat penting, yaitu sejarah kesusilaan dan fenomenologi kesusilaan. Sejarah kesusilaan dapat muncul Ketika masyarakat menggunakan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini dapat menunjukkan asal mula baik dan

¹⁶ Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 1-3.

¹⁷ DR. H De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1969), h. 7.

buruknya suatu norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan tujuan yang akan dicapai dapat dirumuskan oleh beberapa pemerintahan guna mengetahui tatacara atau langkah-langkah terbaik yang dapat dilakukan. Selain itu, dengan berpegang pada historik, kita dapat melihat berbagai perkembangan dan berbagai perubahan yang telah terjadi pada masa sebelumnya, serta mengetahui berbagai faktor yang menjadi penyebab adanya perubahan dan juga perkembangan yang terjadi.¹⁸

Sedangkan fenomenologi kesusilaan biasa digunakan dalam ilmu pengetahuan agama. Dengan adanya fenomenologi maka kita dapat mencari berbagai makna dari keagamaan, berbagai gejala keagamaan, mencari logos, berbagai susunan batiniah yang mempersatukan berbagai gejala dalam keselarasan tersembunyi, dan juga berbagai penataan yang dapat mengdanung suatu makna tertentu.

Dengan demikian, maka fenomenologi dapat menjadi suatu langkah guna mencari ciri khas dari kesusilaan suatu agama, hubungan antar ciri khas yang ada, dan juga mencari arti hakekat kesusilaan yang telah ada, yang nantinya dapat digunakan sebagai tataanan moral pada masyarakat tertentu. Berbagai permasalahan yang terjadi pada suatu keagamaan umumnya bersifat kefilosofatan. Yang mana setiap permasalahan yang muncul biasanya akan memiliki pertanyaan adakah suatu hubungan tertentu dengan sekitar, dengan yang lebih berkuasa, atau bahkan dengan diri sendiri.

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h.3.

Etika deskriptif umumnya juga akan menelaah secara kritis dan rasional terhadap berbagai sikap atau perilaku manusia, dan akan menelaah pula mengenai segala hal akan menjadi acuan manusia dalam hidupnya, sehingga dapat menciptakan manusia yang lebih baik. Etika deskriptif juga akan membahas berbagai fakta yang ada secara menyeluruh dan apa adanya yang memiliki keterkaitan dengan nilai dan perilaku manusia yaitu suatu kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. Contohnya: masyarakat Jawa akan mengajarkan etika mengenai tataakrama yang berhubungan dengan orang yang lebih tua daripada kita.¹⁹

b. Etika Normatif

Etika normatif biasanya akan mendasarkan sifat hakiki kesusilaan sebagai berbagai tanggapan kesusilaan yang akan menciptakan berbagai norma yang menjadi panutan oleh masyarakat. Umumnya, etika normatif akan berfokus pada keterlaksanaan suatu norma saja dengan mengesampingkan baik atau buruknya.

Meski demikian, etika normatif akan mempertimbangkan baik buruknya suatu norma berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada. Apakah norma yang terbentuk bertolak belakang dengan norma yang telah ada, atau sejalan. Etika normatif biasa diterapkan pada berbagai aturan tata tertib, juga kode etik suatu profesi.²⁰

¹⁹ H. De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), h. 10

²⁰ *Ibid.*, h. 12=13

moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.²³

Dalam kaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini.

Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kehebatan moral para tokoh besar dan dari cerita dongeng ataupun sastra kita belajar tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mempraktekkannya seperti tokoh dalam sejarah, dalam cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Tokoh dengan teladannya menjadi model untuk kita tiru.

Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh lalu membiarkan setiap orang untuk menangkap sendiri pesan moral itu. Juga setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkan pesan moral itu, artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan melalui itu kehidupan moral menjadi sangat kaya oleh berbagai penafsiran.²⁴

²³ J. Sudarminta, *Etika Umum- Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) h. 156.

²⁴ *Ibid.*, h. 22=23.

3. Objek Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan- pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, yaitu: Pertama, pernyataan tentang tindakan manusia. Kedua, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.²⁵

4. Fungsi Etika

Etika sebagai suatu ilmu dari cabang filsafat, sifat praktis, normative, dan fungsional, sehingga dengan demikian etika merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asa dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

Menurut Frenz Magnis-suseno yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya menjelaskan etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam kehidupan dengan moralitas yang membingungkan, etika adalah pemikiran yang sistematis yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, Melainkan suatu pemikiran yang lebih kritis. Pemikiran tentang hidup bermasyarakat yang semakin pluralis

²⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta:Kencana, 2010) h. 60.

merupakan seseorang yang memiliki tugas dan wewenang penuh terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru memiliki pengaruh terbesar dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan para peserta didik. Hal ini karena guru dipandang sebagai seseorang yang memiliki pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa guru merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan dengan cara memberikan penjelasan terhadap peserta didik mengenai ilmu pengetahuan. Guru juga sangat berkaitan dengan kata pendidik. Pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tanggungjawab besar untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya baik secara rohani dan jasmani, sehingga peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya secara afdaniri dan melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah, sebagai makhluk sosial, dan menjadi pribadi yang afdaniri secara baik dan mencapai hasil yang maksimal.²⁸

Seseorang yang berprofesi sebagai guru harus memenuhi syarat-syarat khusus, salah satunya yakni dapat menguasai segala hal mengenai pendidikan dan juga proses pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan dalam masa

²⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 17.

²⁸Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, 1-3.

pendidikan tertentu, mengikuti berbagai latihan atau seminar, dan juga mengikuti pendidikan prajabatan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, menambah ilmu pengetahuan, melakukan evaluasi dan menilai kemampuan siswa dalam berbagai jenjang pendidikan seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah baik secara formal maupun nonformal.

Seseorang dapat dikatakan sebagai guru apabila telah memiliki kemampuan dasar dalam merancang, menyusun, menata atau mengatur suatu pembelajaran, mengelola kelas secara baik sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini ditujukan agar peserta didik atau siswa dapat menerima dan memahami ilmu yang diberikan oleh guru sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Laurence & Jonathan dalam bukunya yang berjudul *This is a Teaching: "Teacher is a professional person who conducts classes"*. Artinya: Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu kelas. Sedangkan menurut Jean & Morris dalam bukunya yang berjudul *Foundation of teaching, an introduction to modern conditional: "Teacher are those persons who consciously direct the experiences dan behavior of dan individual so that education take places"*. Artinya: Guru adalah mereka yang secara sadar memberikan pengalaman

dan tingkah laku melalui seorang individu sehingga dapat terjadi suatu proses pendidikan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar menjadi guru yang professional. Beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: kemampuan dalam menguasai materi yang akan disampaikan, memiliki tanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, dan memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam memenuhi ketiga syarat diatas yaitu melalui pendidikan. Hal ini ditujukan agar guru dapat menguasai materi yang akan disampaikan, memilih metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang maksimal.²⁹

2. Peran Guru

Ramayulis mengatakan bahwa Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang penting, peran guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, nilai perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan. Hasil roses pembelajaran tidak dapat dicapai kecuali dengan perantara seorang guru.

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggungjawab guru, terutama tanggungjawab moral

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 23-26.

untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, dimasyarakat guru dipandang sebagai suri atauladan bagi setiap warga masyarakat.³⁰

Menurut E. Mulyasa bahwa peran dan fungsi guru secara umum adalah :

- a. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan
- b. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pdanai bergaul dengan masyarakat sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, Teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek organisasi sekolah
- c. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen Pendidikan
- d. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas

³⁰ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013) 90-101.

Senada dengan pendapat dari Daoed Yoesoef sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.³¹

Selain beberapa peran guru di atas, ada pula beberapa peran guru yang dicetuskan oleh Adam dan Decey. Adapun beberapa peran utama guru, terutama dalam proses belajar mengajar, antara lain:³²

a. Guru Sebagai Demonstrator

Salah satu sosok yang akan menjadi panutan yang sangat berpengaruh bagi para murid adalah guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta ketika seorang murid mendapatkan argument yang berbeda dari orangtua dan guru, ia akan menyalahkan argument orangtua dan akan membenarkan argument guru. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam hal mencontohkan atau mempraktekkan sesuatu mengenai materi yang telah disampaikan pada murid. Sebagai demonstrator, guru memiliki peran sebagai suri tauladan atau cerminan para siswa dalam bertindak, berkata, dan juga berfikir. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang guru dapat memberikan contoh yang baik terhadap para anak didiknya atau pada murid.

b. Guru Sebagai Evaluator

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan proses belajar mengajar, salah satunya adalah tahap evaluasi. Dalam hal ini, guru

³¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014) 5.

³² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h. 1.

memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap segala pencapaian atau keberhasilan dari setiap anak didik atau murid. Terdapat dua jenis evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru pada peserta didik atau murid, yaitu evaluasi secara kualitatif dan evaluasi secara kuantitatif.

Dalam pelaksanaan evaluasi, tidak boleh dilakukan secara asal-asalan atau sembarangan. Tetapi harus sesuai dengan tahapan dan panduan yang ada. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi, antara lain yaitu: persiapan, pelaksanaan, lalu barulah melakukan evaluasi atau penilaian. Adapun beberapa aspek yang akan menjadi bahan dasar dalam kegiatan evaluasi, antara lain yaitu: kemampuan mengingat, mengerti atau memahami materi yang telah dijelaskan, mengaplikasikan atau praktik, kemampuan analisis, kemampuan dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki, dan menciptakan hal-hal baru.³³

c. Guru Sebagai Pengelolaan Kelas

Guru juga harus memiliki kemampuan dalam manajemen atau melakukan pengelolaan terhadap kelas yang akan menjadi tempat pengajaran. Tanpa adanya kemampuan ini, maka seorang guru akan terlihat tidak profesional dan tidak berwibawa. Hal ini pasti akan berimbas pula pada kondisi dan situasi kelas, yang mana akan menjadi kacau dan tidak terkendali. Kemampuan manajemen atau pengelolaan

³³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018) h. 58.

kelas juga akan bermanfaat guna mempertahankan semangat dan motivasi para murid agar tetap mengikuti kelas secara keseluruhan dan menyenangkan.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Salah satu peran yang sangat penting bagi seorang guru adalah dapat memahami dan mengerti secara menyeluruh mengenai materi yang akan disampaikan. Pemahaman ini bukan hanya mengenai pengertian dan pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan, tetapi juga berkaitan dengan media atau alat yang akan digunakan dalam menyampaikan materi. Hal ini ditunjukkan agar guru dapat tetap memimpin suatu proses belajar mengajar secara terarah, dan secara sistematis. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan agar para murid dapat menyerap setiap materi yang dijelaskan tanpa terganggu dengan kesulitan yang dialami oleh guru dalam penggunaan media atau alat bantu.³⁴

3. Kompetensi Profesionalisme Guru

Secara bahasa, kompetensi berasal dari kosakata Bahasa Inggris *competency* yang dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan. Pengertian kompetensi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan telah memenuhi wewenang atau syarat suatu hal menurut ketentuan hukum yang ada. Sedangkan kata profesional berasal dari

³⁴ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017) h. 176-177.

kosakata Bahasa Inggris *professional* yang memiliki arti sangat mampu untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁵

Dari kedua kosakata tersebut, jika digabungkan maka kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai suatu kemampuan secara menyeluruh yang sesuai dengan ketentuan hukum, untuk melakukan suatu pekerjaan sebagai seorang guru atau pendidik. Dalam kompetensi profesionalisme guru terdapat tiga kemampuan secara psikologis yang harus dimiliki, yaitu: kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor.³⁶ Berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Kognitif

Kompetensi kognitif guru merupakan kompetensi ranah cipta atau kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kognitif meliputi kemampuan secara analar dan logika dalam memahami suatu materi atau ilmu pengetahuan. Menurut Danerson, kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu suatu kemampuan untuk berfikir atau berlogika secara dinamis dan sistematis yang berdasarkan pada keterampilan yang dimiliki. Kemampuan keterampilan dan kompetensi kognitif dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

b. Kategori Pengetahuan Pendidik atau Guru

Seorang guru atau pendidik haruslah memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang memadai. Berdasarkan sifat dan kegunaannya, ilmu

³⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014) h. 11.

³⁶ Anifa Alfia Nur, *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut*, Bahana Manajemen Pendidikan, Vol. II, No. 1, Tahun 2014, h.2.

keseluruhan yang terpadu antara murid sebagai pelajar yang sedang belajar dengan seorang guru yang bertugas sebagai pengajar. Dalam tahap ini, para murid akan mengikuti setiap kegiatan tahapan mengajar yang dilkakukan oleh seorang guru dengan mengikuti setiap instruksi dan melakukan interaksi sebagaimana mestinya. Hal ini ditujukan agar dalam kegiatan proses belajar mengajar terdapat interaksi timbal balik antara murid dan guru.

Pada dasarnya kegiatan proses belajar mengajar dipandang sebagai sebuah proses *input*, yaitu suatu proses pemahaman oleh para murid sehingga menimbulkan dorongan dan motivasi dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya para murid diharapkan dapat melakukan kegiatan *output*, yaitu para murid dapat mengalami perubahan positif pada beberapa aspek seperti: kemampuan afektif, behavior, juga kemampuan kognitif yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar murid memiliki kemudahan dalam mencapai setiap cita-cita yang dimiliki, sehingga dapat menjadi suatu insan yang memiliki kemampuan yang berkualitas.⁴²

b. Sasaran Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Sasaran kegiatan proses belajar mengajar akan bertahap dan meliputi beberapa jenjang yang konkret dan dapat dirasakan hasilnya baik secara langsung ataupun bersifat nasional atau universal. Berdasarkan waktu

⁴² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009) h. 12.

pencapaiannya, proses belajar mengajar dibedakan menjadi tiga, yaitu: sasaran jangka pendek, sasaran jangka menengah, dan sasaran jangka Panjang. Sedangkan dari sifatnya, sasaran proses belajar mengajar dikategorikan dalam dua jenis, yaitu bersifat nasional dan bersifat universal.

Tujuan khusus seorang guru menurut konteks pembahasan psikologi Pendidikan adalah bertujuan untuk instruksional dan memiliki tujuan kurikuler yang sesuai dengan tatauan pemerintahan yang ada. Agar tujuan khusus ini dapat tercapai secara maksimal, maka terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru harus menggunakan kata-kata atau instruksi dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga para murid dapat mengulangi dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru
- 2) Guru harus merencanakan dan menetapkan berbagai kondisi penting yang memiliki hubungan dengan perilaku hasil proses belajar mengajar, seperti kemampuan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu
- 3) Guru harus menentukan batasan kualifikasi minimal atas segala perilaku dan keterampilan yang dilakukan oleh murid. Hal ini bertujuan agar guru dapat dengan mudah mengklasifikasikan para murid yang memiliki kemampuan yang memenuhi syarat ataupun

murid yang masih memiliki kemampuan yang kurang atau rendah.⁴³

c. Strategi Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, haruslah memiliki strategi agar mencapai hasil yang maksimal, begitupun dalam kegiatan proses belajar mengajar. Para ahli sepakat bahwa terdapat empat langkah yang dapat menjadi strategi mendasar dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Langkah-langkah ini biasanya dilakukan pada awal sebelum kegiatan proses belajar mengajar dilakukan. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain:

- 1) Guru harus merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* yang akan menjadi target utama dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dengan memperhatikan aspirasi, minat, dan juga hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat luas
- 2) Guru harus mempertimbangkan dan menggunakan cara atau pendekatan dasar yang sangat efektif dan efisien dalam kegiatan proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal
- 3) Guru harus mempertimbangkan dan menentukan berbagai langkah yang akan ditempuh sejak tahap awal kegiatan proses belajar

⁴³Abdul Madjid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 138.

mengajar, hingga tahap akhir atau pencapaian hasil dalam kegiatan proses belajar mengajar

- 4) Guru harus mempertimbangkan dan menentukan kriteria atau spesifikasi batas minimal yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi mengenai keberhasilan kegiatan proses belajar dan mengajar
- 5) Guru harus mempertimbangkan dan menentukan norma-norma atau peraturan yang harus dipatuhi oleh para murid dan juga guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar pasti akan mengalami suatu hambatan yang akan mempengaruhi pencapaian hasil akhir dari suatu kegiatan proses belajar mengajar. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, diantaranya yaitu:

1) Karakteristik Murid

Karakteristik murid memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan murid memiliki peran yang sangat besar pula dalam kegiatan proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik murid yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, antara lain:

a) Kesiapan mental dan kemampuan intelektual murid

- b) Kesehatan murid baik secara fisik juga psikis
- c) Karakteristik afektif murid
- d) Kondisi sosial ekonomi murid
- e) Rentang usia murid
- f) Jenis kelamin murid

2) Karakteristik Guru

Selain murid, guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan peran guru yaitu sebagai mediator antara pengetahuan atau ilmu yang akan dipelajari dan para murid yang ingin mempelajarinya. Beberapa karakteristik guru yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan proses belajar mengajar, antara lain:

- a) Karakteristik kemampuan intelektual guru
- b) Kemampuan afektif guru
- c) Karakteristik psikomotor guru
- d) Rentang usia guru
- e) Jenis kelamin guru
- f) Kondisi sosial dan ekonomi guru
- g) Interaksi dan Metode yang Digunakan

Terdapat empat komponen utama dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam suatu kelas, yaitu: murid, guru, ruang kelas, dan sekelompok murid. Berbagai komponen ini memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama

apada setiap interaksi yang dilakukan. Selain itu, pemilihan metode yang akan diterapkan dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan dan tercapainya tujuan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan.

3) Karakteristik Kelompok

Karakteristik kelompok murid yang dapat mempengaruhi hasil atau pencapaian suatu kegiatan proses belajar mengajar, yaitu: jumlah anggota kelompok, struktur kelompok, sikap kelompok, kekompakan setiap anggota kelompok, dan juga pemilihan ketua atau penanggungjawab kelompok. Adanya pembentukan kelompok belajar bagi para murid juga akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan, terutama dalam pencapaian hasil belajar secara Bersama atau diskusi.

4) Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik juga sangat mempengaruhi pencapaian hasil terhadap kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Fasilitas fisik ini berupa kondisi ruang belajar, bangku, meja, papan tulis, alat tulis, dan juga berbagai fasilitas pendukung lainnya seperti LCD proyektor, computer, speaker, buku penunjang seperti buku paket, ensiklopedi, dan berbagai macam fasilitas lainnya.

5) Mata Pelajaran

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap dan minat para murid dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah mata pelajaran. Hal ini meliputi tingkat kesulitan, keluasan pembahasan, juga kedalaman makna atau penafsiran yang ada dalam mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Oleh sebab itu, guru haruslah mempersiapkan secara matang mengenai mata pelajaran yang akan disampaikan agar dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh para murid. Guru juga harus menyesuaikan metode atau media yang akan digunakan dalam menyampaikan suatu mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan juga situasi yang tengah dihadapi oleh murid.

6) Lingkungan Sekitar

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan ini meliputi kondisi masyarakat, kesunyian, keramaian yang ada di sekitar lingkungan sekolah ataupun rumah. Kegiatan proses belajar mengajar akan berjalan lancar apabila lingkungan sekitar juga mendukung para murid untuk berfokus pada materi yang akan disampaikan oleh guru, begitupun sebaliknya.

5. Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam mencapai hasil yang maksimal dari suatu pembelajaran, maka haruslah menguasai langkah-langkah juga etika yang berlaku. Ketika menjadi seorang guru, maka haruslah memahami, mengerti, dan juga

mempraktikkan beberapa etika yang berlaku selama proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a. Guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan dari setiap mata pelajaran yang diampunya, terutama pada bidang kebersihan. Akhlak, keatauhidan, keimanan, dan sebagainya. Guru diharapkan dapat menunjukkan implementasi atau praktik dari setiap materi yang telah disampaikan agar dapat ditiru atau dicontoh oleh peserta didik
- b. Selalu berlaku jujur, penuh kasih sayang terhadap semua siswa, dan juga berlaku adil tanpa terkecuali
- c. Melakukan suatu evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung dan memberikan saran atau masukan bagi setiap permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa
- d. Tidak melakukan deskriminasi atau membeda-bedakan antar siswa⁴⁴
- e. Tidak mudah percaya terhadap desas-desus atau isu yang tengah menjadi pokok permasalahan, tetapi juga mencari fakta-fakta atas suatu kejadian atau suatu masalah yang tengah terjadi
- f. Memberikan masukan atau nasihat kepada siswa secara pribadi atau individu, agar tetap menjaga kerahasiaan dan juga kepercayaan siswa terhadap guru
- g. Menghindari adanya pertikaian yang terjadi antar siswa
- h. Melindungi seluruh siswa dari berbagai dampak buruk

⁴⁴ Aris Suherman dan Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010) h.90.

- i. Memberikan bantuan baik secara langsung atau tidak langsung kepada siswa yang memiliki kesulitan atau masalah terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau Pendidikan
- j. Tidak melakukan pemerasan atau mengambil berbagai keuntungan yang tidak lazim dari semua siswa⁴⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Adapun beberapa etika tersebut, antara lain:

- a. Seorang guru haruslah menyayangi murid atau peserta didik dengan sepenuh hati, seperti menyayangi anaknya sendiri
- b. Mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, yaitu mengajar dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian
- c. Selalu menasehati dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada murid
- d. Selalu mengingatkan dan juga memberikan contoh untuk melakukan perbuatan terpuji pada para murid
- e. Tidak merendahkan atau menghina ilmu pengetahuan lain diluar kemampuannya
- f. Sampaikan materi atau ilmu pengetahuan secara halus dan pelan, agar mudah dipahami oleh para murid

⁴⁵ Umu Tagela Ibi Leba and Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 128–129.

- g. Sampaikan materi secara berurutan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dipahami. Agar para murid tidak kesusahan dan mengalami kebingungan
- h. Amalkan atau praktikkan setiap materi-materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditujukan agar murid juga bisa mempraktikkan setiap materi atau ilmu yang telah didapatkan⁴⁶

Menurut K.H Hayim Asy'ari terdapat 10 kriteria etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Mengawali dengan niat untuk bertaqarrub
- b. Menjaga kesucian diri dan pakaian
- c. Berdoa sebelum berangkat dan selalu berdzikir kepada Allah dan selalu menjaga wibawa
- d. Hendaknya tidak mengajar Ketika lapar, haus, pada saat sakit karena dapat memengaruhi situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar
- e. Memberikan salam dan duduk berhadapan langsung dengan para murid
- f. Mengawali pembelajaran dengan membaca ayat suci al-Qur'an dan berdo'a
- g. Mendahulukan materi yang mudah dan penting
- h. Menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, mengingatkan para murid untuk fokus dan tidak menyimpang dari materi yang tengah disampaikan tanpa memermalukan

⁴⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) h. 62-76.

Selanjutnya pendekatan psikologis merupakan suatu proses yang terjadi pada murid yang berupa adanya suatu pertumbuhan atau perkembangan baik secara fisik, psikis, dan juga fikiran. Sedangkan pendekatan edukatif atau pedagogis merupakan suatu proses yang terjadi pada murid yang menempatkan murid berada pada posisi penting, yaitu menjalankan segala kewajiban dan haknya sebagai salah satu bagian dari pendidikan.

Selain murid, dalam istilah peserta didik juga dikenal sebagai pelajar. Istilah ini diberikan kepada peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal pada tingkat dasar maupun tingkat menengah.⁴⁹

Dunia pendidikan merupakan salah satu sistem yang kompleks yang memiliki banyak unsur yang harus tercantum di dalamnya. Salah satunya adalah peserta didik. Secara umum, peserta didik dapat dikatakan sebagai anak didik yang akan mendapatkan bimbingan pengajaran ilmu. Secara terminology peserta didik dapat diartikan sebagai anak didik atau sekumpulan individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan juga arahan guna membentuk suatu kepribadian serta menjadi suatu bagian dari struktural proses pendidikan.⁵⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa murid atau peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami suatu fase perkembangan atau pertumbuhan dalam segi fisik, mental, dan juga

⁴⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007) h. 43.

⁵⁰ Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008) h. 94.

pikiran. Sebagai seorang individu yang masih melalui fase perkembangan atau pertumbuhan, maka peserta didik masih memiliki kebutuhan untuk pembimbingan dan pengarahan. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh, dan mencapai hasil yang maksimal.

Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa seorang peserta didik yang masih memasuki usia balita akan sangat banyak membutuhkan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa murid atau peserta didik merupakan bahan mentah (*raw materia*) yang harus melewati proses pengolahan dan pembentukan, terutama dalam bidang pendidikan.⁵¹

2. Hak dan Kewajiban Murid dalam Proses Pembelajaran

Setiap manusia terlahir dengan memiliki haknya masing-masing. Jika suatu haknya tidak terpenuhi, maka manusia akan melakukan pemberontakan. Adapun yang dimaksud dengan hak adalah segala serangkaian sesuatu yang harus diterima atau dipenuhi oleh semua warga masyarakat. Meski demikian, sebelum sebuah hak dapat terpenuhi maka ada kewajiban yang harus dilakukan terlebih dahulu. Adapun pengertian kewajiban adalah segala sesuatu yang harus

⁵¹ Sewardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2017) h. 1-4.

dilakukan berdasarkan aturan, norma, dan juga perintah yang telah diberikan oleh setiap individu.⁵²

Sama halnya dengan anggota masyarakat lainnya, muridpun memiliki hak dan kewajiban dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang murid, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Adapun beberapa hak dan kewajiban tersebut, yaitu:

a. Hak Murid dalam Proses Pembelajaran

- 1) Setiap murid memiliki hak yang sama atas segala perlakuan juga perlindungan yang sama rata dari guru
- 2) Setiap murid memiliki hak yang sama guna mendapatkan bimbingan atau arahan dari guru dalam bidang Pendidikan
- 3) Setiap murid memiliki hak yang sama untuk membaaur dan memiliki teman belajar bersama
- 4) Setiap murid memiliki hak yang sama atas penggunaan fasilitas yang ada di sekolah, terutama di ruang kelas

b. Kewajiban Murid dalam Proses Pembelajaran

- 1) Setiap murid memiliki kewajiban untuk menghormati, mentaati, dan juga memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran

⁵² Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012) h.153.

- 2) Setiap murid memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan, ketenangan, dan juga kenyamanan ruang kelas dalam kegiatan proses belajar mengajar
- 3) Setiap murid memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat setiap media atau fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar
- 4) Setiap murid memiliki kewajiban untuk saling menghormati, menyayangi, dan tidak membeda-bedakan antar teman
- 5) Setiap murid memiliki kewajiban untuk mengikuti setiap aturan atau perintah yang diberikan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung
- 6) Setiap murid memiliki kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh
- 7) Setiap murid memiliki kewajiban untuk mengerjakan berbagai evaluasi atau Latihan yang diberikan oleh guru⁵³

3. Etika Murid dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) bukan hanya guru atau pendidik yang harus memiliki etika, tetapi murid atau peserta didik juga harus mengikuti etika yang ada. Hal ini ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar juga mencapai hasil yang maksimal. Pemahaman mengenai etika murid dalam kegiatan proses belajar mengajar telah dicetuskan oleh beberapa ahli.

⁵³ M. Chabib Thota, *Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996) h. 16-25.

Pada dasarnya etika murid ketika mengikuti kegiatan proses belajar mengajar terbagi menjadi dalam empat bagian, yaitu etika dengan diri sendiri, etika terhadap guru, etika terhadap ilmu atau materi yang akan disampaikan, dan juga etika terhadap teman sekelas. Berikut penjelasan lebih jelasnya:

a. Etika Murid dengan Diri Sendiri

Setiap murid haruslah memiliki kesadaran akan tugasnya sebagai seorang murid, yaitu menempuh Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan juga keadaannya masing-masing. Dalam menuntut ilmu haruslah diniatkan sebagai salah satu upaya atau cara guna mendapatkan ridho dari Allah atas segala ilmu dan materi yang akan dipelajari. Anjuran adanya kewajiban bagi setiap individu, terutama pada murid guna menuntut ilmu tidak lain adalah sebagai pencarian manfaat baik bagi kehidupan di dunia, dan juga kehidupan di akhirat kelak.

Setiap manusia yang berkenan untuk menuntut ilmu dan menambah wawasannya mengenai ilmu pengetahuan akan dinaikkan derajatnya secara langsung oleh Allah, baik dihadapan sesama manusia juga dihadapan-Nya. Hal ini dapat kita buktikan dengan kondisi sekitar, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan juga wawasan seseorang maka akan semakin tinggi juga derajat dan kedudukannya di masyarakat dan juga akan lebih dihargai daripada yang berpendidikan kurang atau rendah. Hal ini juga dapat dibuktikan

dengan fakta bahwa semakin tinggi ilmu dan wawasan yang dimiliki oleh seseorang, maka gaji atau upah yang diterima cenderung akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan kurang atau rendah.

Setiap manusia terutama murid, haruslah memiliki etika terhadap dirinya sendiri sebelum memulai untuk menuntut ilmu pengetahuan. Etika yang harus dilakukan oleh setiap murid terhadap dirinya sendiri adalah dengan menumbuhkan rasa semangat dan juga kesadaran yang besar mengenai kewajibannya untuk menuntut ilmu pengetahuan.⁵⁴

b. Etika Murid dengan Guru

Salah satu yang menjadi pengganti orangtua adalah guru atau ustadz, baik di sekolah, kampus, pesantren, dan juga berbagai jenis majelis lainnya. Maka dari itu, kita haruslah menghormati dan memuliakan seorang guru layaknya orangtua kita sendiri. Setiap guru memiliki jasa yang sangat luar biasa bagi seorang murid, terutama dalam hal memperdalam ilmu pengetahuan bagi kehidupannya di dunia juga di akhirat. Etika dasar yang harus ditanamkan oleh para murid terhadap guru di antara yaitu menghormati guru, menghargai guru, memuliakan guru baik dengan lisan, pikiran, juga perbuatan.

⁵⁴ Hunsul Khuluq, *Konsep Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2010) h. 50.

Selain itu, sebagai murid juga harus memiliki etika untuk menghormati seorang guru. Beberapa contoh penghormatan yang bisa dilakukan oleh murid diantaranya adalah dengan memperhatikan dengan penuh konsentrasi Ketika guru menyampaikan materi, menyapa dan menyapa guru Ketika bertemu terutama dalam suatu majelis, menggunakan tutur Bahasa yang sopan dan santun Ketika berbicara, mencontoh setiap perilaku baik yang telah dicontohkan oleh guru, dan juga mengirimkan doa-doa terbaik bagi para guru.⁵⁵

c. Etika Murid dengan Materi atau Ilmu

Pada dasarnya ilmu yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh murid ada dua macam, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama adalah sekumpulan ilmu yang membahas mengenai fiqih, aqidah, tauhid, ibadah, dan segala hal yang berkaitan dengan agama. Sedangkan ilmu umum berisikan sekumpulan ilmu pendukung yang membahas segala hal yang berkaitan dengan alam semesta, masyarakat, matematika, fisika, Teknik, dan juga berbagai jenis ilmu yang bersifat rasional atau berlogika. Setiap murid memiliki kewajiban yang sama guna mempelajari kedua jenis ilmu ini. Hal ini bertujuan agar setiap murid dapat mendapatkan pengetahuan yang

⁵⁵ Ai Tin Sumartini, *Etika Belajar dan Mengajar ala Al Ghazali*, Creative Teacher, diakses dari <http://gurupknkreatif.blogspot.com/2011/02/etika-belajar-dan-mengajar-ala-al.html> pada tanggal 10 Maret 2023 pukul 11.47.

dapat digunakan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.

Selain kewajiban, setiap murid juga memiliki kebebasan yang sama dalam memperdalam atau memperluas wawasannya mengenai ilmu pengetahuan. Kebebasan ini dapat disesuaikan dengan minat, bakat, kondisi Kesehatan baik psikis dan juga fisik, kondisi ekonomi, dan juga kemampuan yang dimiliki.⁵⁶

Meski demikian, hendaknya bagi para muslim dapat mendahulukan untuk memahami dan memperluas ilmu agama yang mana akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia juga di akhirat. Ilmu agama ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang akan membentengi dan menjaga setiap muslim dari ilmu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Salah satunya adalah doktrin Darwin yang mengatakan bahwa nenek moyang manusia adalah seekor kera atau monyet, padahal dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa nenek moyang manusia adalah Nabi Adam as yang langsung diciptakan oleh Allah menggunakan tanah.

d. Etika Murid dengan Teman

Salah satu etika yang juga harus ditanamkan pada murid adalah etika dengan teman, terutama dalam hal memilih teman sebaya. Adapun pengertian teman sebaya adalah teman sepermainan yang memiliki jenjang usia dan kelas yang sama. Agar pertemanan dapat

⁵⁶ Wawan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 37.

terjalin secara baik dan harmonis, maka diperlukan pengertian, saling sayang, dan juga saling menghargai. Dengan demikian, maka pergaulan tersebut akan dapat memecahkan dan menemukan jalan keluar atas segala hal tengah dihadapi.

Sebuah pertemanan akan menciptakan suatu ketentraman dan ketenangan apabila didasari oleh rasa pengertian dan perhatian. Dengan adanya dua rasa yang menjadi pokok atau dasar dalam pertemanan, maka akan menimbulkan rasa cinta, kasih sayang, tolong menolong, dan juga mendorong murid untuk selalu berbuat kebaikan. Selain itu, pertemanan yang didasari oleh rasa perhatian dan pengertian juga akan menumbuhkan Kerjasama yang baik antar anggotanya.

Sebaiknya juga dalam pertemanan hindari rasa paling benar atau memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman yang lain. Hal ini juga berlaku bagi anggota teman yang memiliki kemampuan di atas kemampuan anggota teman lainnya. Sebaliknya, seorang murid yang memiliki kemampuan di atas kemampuan teman lain, haruslah membimbing dan berdiskusi dengan teman lain guna menemukan jalan keluar bersama.⁵⁷

Dengan demikian, maka hubungan pertemanan akan kokoh dan kuat, sehingga terhindar dari pertengkaran, permusuhan, juga perpecahan. Hubungan pertemanan akan menciptakan sebuah

⁵⁷ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an", Jurnal Eduprof I, No. II, Tahun 2019, h. 72.

dalam masyarakat, dengan tujuan untuk melakukan suatu kebenaran, menegakkan agama Allah, bukan karena kepentingan diri sendiri ataupun karena hawa nafsu.

e. Memiliki Sifat Tawadlu

Menurut Imam Syeikh Al-Zarnuji, setiap murid haruslah memiliki sifat tawadlu dan tidak tamak terhadap harta benda yang dimiliki. Hal ini karena sifat tawadlu merupakan salah satu ciri hamba yang bertaqwa. Semakin tinggi sifat tawadlu seseorang maka semakin tinggi derajat atau martabatnya.

f. Cara Memilih Guru

Dalam menuntut ilmu, para murid juga dianjurkan emmeilih guru yang berkopeten dan juga memadai. Adapun anjuran yang diberikan oleh Imam Syeikh Al-Zarnuji dalam memilih guru yang sesuai diantaranya adalah guru yang lebih tua, guru yang alim, dan juga memiliki sifat wara'.

g. Cara Memilih Jenis Ilmu

Imam Syeikh Al-Zarnuji menganjurkan para murid untuk memilih ilmu yang paling baik yang diseesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing murid yang meliputi kebutuhan, minat, bakat, kemampuan akal, dan juga kondisi Kesehatan baik fisik dan juga psikis. Namun demikian, mempelajari ilmu atauhid dan keagamaan haruslah diutamakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, beberapa etika yang harus dilakukan oleh murid dalam kegiatan proses belajar mengajar, diantaranya yaitu:

- a. Membersihkan jiwa dan hati dari sifat tercela, selalu melaksanakan sholat dan mendekati diri pada Allah
- b. Mengurangi interaksi dengan segala hal yang berkaitan dengan urusan duniawi, terutama dengan keluarga dan kampung halaman agar lebih berfokus pada menuntut ilmu
- c. Tidak memiliki sifat sombong atas segala pengetahuan dan ilmu yang dimiliki. Serta senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah
- d. Menghindari isu-isu perselisihan yang ada agar terhindar dari kebingungan dan sifat malas
- e. Memahami ilmu pengetahuan dari awal hingga tuntas ke akhirnya. Hal ini ditujukan agar terhindar dari kesalahpahaman pada suatu ilmu yang tengah dipelajari
- f. Jangan hanya berfokus pada satu ilmu pengetahuan, kecuali ditujukan sebagai tertib belajar
- g. Jangan tergesa-gesa atau terburu-buru dalam mencari ilmu pengetahuan, karena setiap ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain

- g. Murid harus memiliki sifat hati-hati dan juga bersifat wara'
- h. Murid harus beristirahat yang cukup agar tetap sehat
- i. Murid haruslah meninggalkan dan mneghindari segala perbuatan yang kurang bermanfaat atau berfaedah
- j. Murid hendaknya mendengarkan dan memfokuskan pikiran terhadap materi yang disampaikan oleh guru
- k. Murid haruslah bersabar dan tabah atas kekerasan dan hukuman yang diberikan oleh guru
- l. Murid hendaknya berbicara dengan lembut dan sopan kepada guru
- m. Murid hendaklah tidak menyela perkataan guruketika sedang mneyampaian materi
- n. Murid haruslah menganalisa, menyimak, dan juga memperluas ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru
- o. Murid harus selalu membawa catatan guna mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang dismapaikan oleh guru
- p. Murid harus memiliki rasa semangat dalam menuntut ilmu
- q. Murid harus mempelajari setiap materi yang diajarkan oleh guru secaraa berkelanjutan dan istiqomah⁶².

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 14-26.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan serangkaian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai metode-metode dalam suatu kegiatan.⁶³ Sedangkan metode penelitian merupakan salah satu langkah yang ditempuh secara ilmiah yang dilakukan guna mendapatkan sumber informasi dan bahan yang disesuaikan dengan tujuan dan manfaat dari objek yang akan diteliti.⁶⁴

Metode penelitian juga dapat dikatakan sebagai suatu unsur atau komponen yang diperlukan dalam mencari data, peristiwa, dan juga informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Penulis menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan topik pembahasan. Metode yang penulis gunakan berisikan langkah-langkah proses pengumpulan dan pencarian data, juga analisis data yang dilakukan. Berikut penjelasan mengenai beberapa metode yang digunakan oleh penulis, yaitu:

B. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa jenis penelitian yang dapat dipilih sebagai proses penyusunan hasil penelitian. Jenis penelitian tersebut dibedakan sesuai dengan tujuan dan tingkat keilmiahan suatu objek yang diteliti. Pada kesempatan ini, penelitian yang digunakan oleh penulis adalah

⁶³ Asep Abbas Abdullah, dkk, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), h. 366.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 2.

penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang penulis pilih telah penulis sesuaikan dengan rumusan masalah, berbagai data yang digunakan, dan juga informasi yang dikumpulkan oleh penulis.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengolah data atau sumber informasi yang bersifat alamiah tanpa adanya manipulasi dan tanpa pengujian hipotesis.⁶⁵ Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari, menggali data, dan menganalisis kualitas-kualitas kajian objek tertentu. Dalam penelitian kualitatif biasanya lebih mengutamakan kualitas sumber bacaan atau informasi yang digunakan daripada kuantitasnya.

Langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data atau informasi adalah dengan mencari, membaca, dan menelaah berbagai jenis bacaan lain seperti buku, jurnal, majalah, internet, dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan *Konsep Etika Guru Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan atau *library research* digunakan oleh penulis guna mendapatkan berbagai data atau informasi yang berkaitan dengan konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Studi kepustakaan atau *library research* biasa digunakan oleh para peneliti guna mencari fondasi atau landasan tentang suatu

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 24.

objek sehingga dapat mencetuskan suatu idanasan teori atau kerangka berfikir. Hal ini akan memberikan kemudahan kepada para peneliti guna menentukan suatu hipotesis yang sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti, sehingga hasil penelitian yang disusun dapat memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami dan mengerti mengenai objek penelitian tersebut.

Alasan utama penulis menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research* dikarenakan skripsi ini bersifat kualitataif dan tidak memerlukan pengujian hipotesis. Selain itu, penulis juga ingin membahas dan menganalisis secara kritis mengenai konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan utama yang diperlukan dalam mengkaji suatu objek penelitian. Sumber data dapat dikatakan sebagai asal mula suatu data tersebut didapatkan atau diperoleh. Secara umum, sumber data yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data utama atau primer dan sumber data pendukung atau sekunder. Berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Data primer merupakan berbagai macam bacaan yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber data yang berkaitan dengan objek penelitian. Beberapa sumber bacaan yang penulis pilih sebagai data primer adalah beberapa buku karya Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad

Athiyah Al-Abrasyi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan penulis Bahasa, yaitu mengenai konsep etik aguru dan murid. Beberapa sumber buku yang penulis gunakan, yaitu buku *Adabul alim wal muta'allim* karya Imam Syarifuddin An-Nawawi terjemahan Hijrian A. Prihantoro dan buku *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terjemahan Bustami A. Gani. Alasan penulis menggunakan beberapa buku tersebut adalah karena pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian berbasis kepustakaan atau *library research*.

b. Data Sekunder

Salah satu jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam pencarian data atau informasi pada penelitian. Data sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai sumber bacaan yang memiliki keterkaitan dengan konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Metode pengumpulan data secara dekomendasi dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau data yang variable berbentuk tulisan yang didapat dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan

konsep etika guru dan murid. Metode pengumpulan data secara dokumentasi dapat diartikan sebagai langkah pencarian data atau informasi berupa variable dalam bentuk tulisan, seperti catataan, notulen rapat, surat kabar, prasasti, buku, majalah, transkrip, legger, agenda, dan berbagai jenis bentuk tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas.

Dalam penelitian kualitaitaif, dokumen dapat dikatakan sebagai media yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan dengan dokumentasi, maka peneliti akan mendapatkan kemudahan dalam mengidentifikasi, menelaah, menganalisis, menulis, juga mencari berbagai media yang dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi yang memiliki keterkaitan mengenai objek penelitian yang akan dibahas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pembahasan atau penjabaran mengenai suatu topik yang saling memiliki keterkaitan guna mendapatkan pemahaman mengenai topik yang akan dibahas secara keseluruhan. Analisis data juga dapat dikatakan sebagai salah satu proses dalam mengolah data sehingga data tersebut dapat mudah dipahami dan dapat menambah wawasan mengenai suatu topik.⁶⁶

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menganalisis konten isi atau *content analysis*. Menganalisis konten isi atau

⁶⁶ Muhammad Rizal Hakim al Cholil, "Konstruksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Rois al Maududy" (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2022), h. 17.

content analysis dapat digunakan ketika ingin menguraikan atau menjelaskan isi dari sumber data atau buku-buku yang akan dijadikan sebagai sumber data.

Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah dengan melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Deduksi

Metode deduksi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan menyusun sebuah kesimpulan dari berbagai sumber data yang membahas suatu data atau informasi secara umum dan menjadikannya kesimpulan yang lebih rinci atau kompleks

2. Induksi

Metode induksi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan menyusun sebuah kesimpulan yang diperoleh dari berbagai data atau sumber pendukung yang sesuai dengan topik pembahasan

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai salah satu langkah dalam mengumpulkan data dengan mencari hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam yang disesuaikan dengan fakta yang diperoleh dari berbagai data pendukung yaitu sumber sekunder

4. Komparasi

Komparasi dapat diartikan sebagai teknik analisis data dengan membandingkan perbedaan yang terkait dengan objek pembahasan.

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis holistik, yaitu teknik analisis yang dilakukan secara komprehensif. Dengan melakukan teknik analisis holistik, diharapkan penulis dapat melakukan penggalian perbedaan pendapat antara Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, baik melalui penjelasan mengenai latar belakang, riwayat pendidikan, kondisi keluarga dan masyarakat, kondisi zaman selama hidup, agama, dan juga berbagai faktor lainnya. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti dapat menelaah lebih mengenai analisis komparasi mengenai etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

BIOGRAFI SOSIAL

A. Imam Syarifuddin An-Nawawi

1. Biografi Imam Syarifuddin An-Nawawi

Imam An-Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i al'Asy'ari. Beliau lahir pada bulan Muharram pada tahun 631 H/Oktober 1233 di sebuah desa bernama Nawa. Desa nawa merupakan salah satu desa yang terletak di bagian selatan, yang memiliki jarak sekitar 90 km dari kota Damaskus yang terkenal sebagai ibu kota negara Suriah. Jika seorang ahli akan terkenal karena nama daerahnya, Imam an-Nawawi malah sebaliknya. Desa Nawa sangat terkenal karena kepopuleran Imam an-Nawawi. Oleh sebab itu, beliau terkenal sebagai Imam an-Nawawi, yaitu seorang imam atau pemimpin di Desa Nawa.⁶⁷

Imam Syarifuddin An-Nawawi dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Imam Syarifuddin An-Nawawi mulai belajar di katataib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Quran sebelum menginjak usia baligh. Imam Syarifuddin An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai riHalh thalabul ilminya ke Dimasyq dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Imam

⁶⁷ Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Sakhawi, *Al-Manh al-'Adzb ar Rawiy fi Tarjamati Quthbi al-Awliya' an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 10.

Syarifuddin An-Nawawi tinggal di madrasah Ar-Rawahiyah didekat Al-Jami' Al-Umawiy. Jadilah thalabul ilmi sebagai kesibukannya yang utama. Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Ia rajin menghafal banyak hal.

Adz-Dzahabi pernah mengatakan bahwa Imam an-Nawawi adalah seseorang yang memiliki pola hidup yang sangat sederhana dan anti kemewahan. Beliau adalah seseorang yang bertaqwa, qana'ah, wara' dan memiliki muraqabatullah baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

Pada tahun 651 H, Imam Syarifuddin An-Nawawi menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian Imam Syarifuddin An-Nawawi pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiyah (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji. Beliau digelari *Muhyiddin* (yang menghidupkan agama) dan membenci gelar ini karena tawadhu' beliau. Disamping itu, agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak memerlukan orang yang menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkannya atau meninggalkannya Imam Syarifuddin An-Nawawi adalah seorang yang zuhud, wara' dan bertaqwa.

Beliau sederhana, qana'ah dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan Bahasa yang halus.

Kitab-kitab yang diutarakan di atas merupakan sebagian karya yang dihasilkan oleh Imam an-Nawawi. Karena keberkahan yang Allah berikan dalam hidupnya, banyak buku karangan beliau yang terus dimanfaatkan oleh para penuntut ilmu di berbagai belahan dunia hingga saat ini.

3. Konsep Etika Guru dan murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi

a. Etika Guru

Etika manusia dipandang dari segi baik buruk perilakunya, diukur dengan kriteria tertentu. Sedangkan bagi ilmu pendidikan manusia dipandang dari segi kemungkinan-kemungkinan pengembangannya untuk menjadi manusia seutuhnya. Etika guru menurut Imam Nawawi terdiri dari: Etika Personal Guru, Etika guru terhadap murid, Etika guru terhadap Ilmu, dan Etika guru terhadap sesama. Adapun etika murid dalam pembahasan ini mencakup : Etika bagi seorang murid, Etika murid terhadap guru, Etika murid dalam belajar, dan etika murid terhadap sesama.

1) Etika Personal Guru

Yang dimaksud etika personal yakni, etika didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya dan lingkungannya. Orang Muslim meyakini bahwa kebahagiaannya di dunia dan akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya, perbaikan, dan penyucian dirinya. Adapun beberapa etika guru terhadap diri

sendiri menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi adalah sebagai berikut:

- a) Ketika tengah belajar, guru harus menjadikan ridha Allah sebagai niat bukan yang lain
- b) Hendaklah seorang guru berakhlak mulia sesuai dengan syari'at, dan mengisi diri dengan tabiat mulia yakni, dengan sifat Zuhud, Sabar, wara', khusyu', tenang, Tawadhu', dan tunduk
- c) Hendaknya menjauhi sifat tercela seperti menghasut, iri dengki, sombong, pamer, dan berbagai sifat tercela lainnya
- d) Selalu bertasbih, tahlil dan lain sebagainya dari dzikir dan do'a-do'a dan Adab-adab yang disyari'atkan
- e) Selalu merasa akan pengawasan Allah (Muroqobatullah) baik secara zahir maupun tersembunyi, menjaga bacaan al-Qur'an
- f) Tidak berbuat semena-mena dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun walau telah memiliki ilmu atau wawasan yang luas
- g) Mendirikan sholat dan puasa Sunnah, selalu bersandar kepada Allah dan menyerahkan segala urusan
- h) Apabila seorang guru hendak melakukan sesuatu perbuatan yang dianggapnya benar dan boleh, namun pada hakikatnya pekerjaan tersebut haram atau makruh, hendaklah ia menanyakan kebenaran perbuatan tersebut, agar ia tidak melakukan perbuatan dosa dengan prasangka yang salah

- h) Ketika sudah mnejadi guru, hendaklah mengajar dengan niat mencari ridha Allah bukan karena mencari harta dunia, pujian oranglain, dan sebagainya
- i) Menjauhi dari pekerjaan yang hina
- j) Hendaklah seorang guru selalu giat dan sibuk dengan ilmu menela'ah, membahas, mengingat dan menerbitkan karya. Dan tidak malu untuk bertanya
- k) Hendaklah berkenan menyampaikan apa yang ia dapatkan dari ilmu dan mudah dalam menyampaikan kepada pendengarnya dengan lembut dan nasihat dan menunjukkan kepada poin-poin penting
- l) Tidak menyembunyikan sesuatu dari ilmu yang dibutuhkan
- m) Jangan menyampaikan sesuatu yang ia belum ahli
- n) Hendaklah bersungguh-sungguh dalam mengajar dan mengeluarkan segala kemampuan untuk memahami dan mendekati manfaat dengan mengulangi makna dan lafadz yang rumit
- o) Duduk dengan tenang dan pada posisi yang bisa dilihat semua murid dan menggunakan pakaian bersih
- p) Memulai pelajaran dengan membaca apa yang mudah dari al-Qur'an, membaca Bismillah, memuji Allah dan Sholawat atas nabi

- q) Tidak memperlama jam belajar, hingga bosan. Dan Hendaklah ruang kelas yang lapang
- r) Apabila telah selesai dalam menyampaikan pelajaran, hendaklah menyuruh murid untuk mengulangi kembali sehingga meresap

3) Etika Guru Terhadap Murid

- a) Tidak menghalangi orang yang hendak belajar dikarenakan salah niat, Dengan menghalangi mereka dari belajar meyebabkan hilangnya ilmu
- b) Seorang guru hendaknya mendidik para murid secara bertahap yang disesuaikan dengan situasi, kemmapuan, dan umur murid. Hal ini bertujuan agar guru tidak kesulitan dalam menyampaikan suatu materi, dan murid tidak merasa kesulitan dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru
- c) Guru hendaknya memberikan sesuatu yang disukai kepada muridnya, tetapi tanpa adanya paksaan dan sebuah keharusan murid untuk ikut menyukai apa yang disukai oleh guru
- d) Guru hendaknya menggunakan Bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh murid. Guru juga harus terus mengawal, mengawasi, menemani juga memberikan berbagai nasihat yang akan berguna bagi para muridnya.
- e) Guru hendaknya tidak menyembunyikan segala ilmu atau wawasan yang dimiliki, sebaliknya guru haruslah selalu memberikan pemahaman kepada para muridnya

- f) Guru hendaknya tidak mengajarkan suatu materi yang dirasa masih sangat sulit untuk diterima dan dipahami oleh murid. Bahkan jika ada murid yang bertanya tentang hal tersebut, maka guru tidak boleh menjawabnya secara langsung, tetapi harus menjelaskan bertahap sesuai urutan materi, agar tidak terjadi kesalahpahaman
- g) Guru hendaknya selalu semangat dalam menyampaikan suatu materi, memanggil para murid dengan nama yang baik dan mereka sukai
- h) Guru hendaknya mengajarkan tentang macam-macam qiyas, tingkatannya, disertai dengan dalil hukum yang sesuai
- i) Guru hendaknya mengajarkan batasan-batasan atas segala hal kepada murid, agar murid memhamai batasan atas segala Tindakan yang akan dilakukan dan tidak terjerumus kedalam suatu hal yang buruk
- j) Guru hendaknya mengajarkan tentang morfologi (*sharaf*), asal mula suatu kosakata, dan pengaruh perubahan tiap kata terhadap suatu arti atau makna
- k) Guru hendaknya memberikan motivasi dan dorongan kepada para murid agar lebih giat, rajin, dan semangat dalam menuntut suatu ilmu pengetahuan
- l) Guru hendaknya bertanya kepada murid tentang pemahaman murid terhadap materi yang dijelaskan sebelum berlanjut pada

materi selanjutnya. Jika terdapat murid yang masih belum paham, maka guru hendaknya mengulang Kembali materi tersebut, jika masih belum dapat dipahami oleh salah satu murid, maka guru harus menjelaskan materi tersebut kembali diluar jam kelas

- m) Guru hendaknya mampu mengatur dan mengelola alokasi waktu yang akan digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar
- n) Guru harus menjaga setiap gerakan, ucapan, dan menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, bukan yang bermewah-mewah
- o) Guru harus menjaga Gerakan anggota tubuhnya, terutama tangan dari segala kegiatan yang sia-sia
- p) Guru hendaknya memilih tempat duduk yang bisa terlihat oleh seluruh murid, agar guru dapat mengawasi murid secara menyeluruh dan maksimal
- q) Guru hendaknya membaca ayat Al-Qur'an, bacaan basmalah, dzikir, shalawat Nabi, dan do'a sebelum memulai suatu kegiatan proses belajar mengajar
- r) Guru hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan proses belajar mengajar dilakukan
- s) Guru hendaknya menghindari segala kondisi yang dapat merubah atau berpengaruh terhadap kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan

- t) Guru hendaknya menggunakan ruang kelas yang sesuai dengan kondisi murid, materi yang akan disampaikan, juga media pendukung yang akan digunakan
- u) Guru harus memiliki kemampuan untuk menjaga dan mengatur kelas agar tidak gaduh dan berisik, agar kondisi tetap kondusif untuk kegiatan proses belajar mengajar
- v) Ketika terdapat murid yang bertanya diluar konteks, maka guru harus bisa mengendalikan suasana agar murid tersebut tidak malu dan tidak diperolok oleh murid lain
- w) Guru hendaknya jujur kepada murid, jika memang merasa kesulitan untuk menjawab suatu pertanyaan yang disampaikan oleh murid
- x) Hendaklah sedikit demi sedikit mengarahkan murid untuk beretika, tabiat yang mulia, dan melatih diri untuk beradab yang sempurna, dan membiasakan mereka hati-hati dalam setiap urusan baik secara zahir maupun batin
- y) Hendaklah menjadikan murid cinta akan ilmu, dan mengingatkan mereka akan pentingnya ilmu dan keutamaan-keutamaan para ulama, dan sesungguhnya para ulama adalah warisan para nabi
- z) Hendaklah menolong untuk kemaslahatan muridnya, dan menganggapnya seperti anak sendiri sabar akan kebodohnya dan etikanya yang buruk. Serta Hendaknya mencintai baginya

- b) Janganlah mengambil ilmu kecuali dari orang yang telah sempurna keilmuannya, dan nampak kebaikan dinnya, dan telah sempurna pengetahuannya, dan telah terkenal penjagaan dan kepemimpinannya
- c) Dan janganlah mengambil ilmu dari orang-orang yang mengambil ilmunya hanya dari buku-buku tanpa dibacakan kepada seorang guru atau guru yang pdanai. Maka barang siapa yang tidak mengambil ilmu kecuali dari buku akan terjerumus dalam kesalahan dan banyak darinya kerumitan dan penyimpangan
- d) Dan hendaknya melihat gurunya dengan rasa hormat, dan berkeyakinan atas kesempurnaan dan kepdaniannya dalam berbidang. Maka ia akan dapat lebih banyak mengambil manfaat serta mengilmui apa yang ia dengarkan dari gurunya dalam ingatannya. Bahwa orang-orang dahulu jika pergi pada gurunya bershodaqah dengan sesuatu. Dan berdo'a : Ya Allah semoga engkau menutupi 'aib guru saya dariku, dan janganlah engkau jauhkan barokah ilmunya dariku
- e) Dan diantara adab murid hendaknya memilih ridho guru walaupun menyelisihi pendapatnya. Dan tidak mencela dihadapannya. Dan tidak menyebarkannya secara sembunyi-sembunyi. Dan hendaknya membantah aibnya jika ia mendengarnya. Jika ia lemah hendaknya ia berpisah dari kelas

terhadap gurunya sebagai tambahan penghormatan, demikian pula memberi salam ketika keluar majelis

- e) Jangan meninggikan suara tanpa ada kepentingan, tidak tertawa, dan tidak banyak bicara tanpa ada kepentingan. Tidak memainkan tangan tidak jugsan dengan yang lainnya, tidak berpaling atau menoleh tanpa ada kepentingan, akan tetapi memperhatikan dan mendengarkan ucapan guru
- f) Apabila tiba di ruang kelas, dan tidak mendapatkan guru hendaklah menunggunya, dan jangan sampai melewati pelajarannya
- g) Hendaknya memulai pelajarannya dengan guru. Dan mnemulai menghafal, pengulangan dan membaca dari yang terpenting
- h) Janganlah menghina sesuatu faidah yang dilihat atau didengan dalam bidang apapun
- i) Murid harus mensucikan hatinya dari berbagai perkara yang dapat berpengaruh buruk terhadap niatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan
- j) Murid hendaknya menghindari segala hal yang dapat berpengaruh pada konsentrasinya terhadap belajar
- k) Murid hendaknya mengikuti majlis atau kelas dalam kesadaran penuh dan kesungguhan hati untuk menghormati guru
- l) Jangan melintasi atau lewat diantara orang-orang hanya untuk mencari tempat duduk, kecuali sudah mnedapat izin

- m) Jangan mneyuruh oranglain untuk berpindha tempat duduk, kecuali menyarankan tersebut untuk duduk di tempat yang lebih dekat dengan posisi guru
- n) Jangan langsung duduk diantara dua orang, kecuali sudah mendapat izin dari keduanya
- o) Hendaknya tetap menjaga sopan santun saat mengikuti suatu majlis, sebagai salah satu bukti telah diajarkan sopan santun oleh guru
- p) Jangan bertingkah dengan menggerakkan anggota tubuh dengan sia-sia
- q) Jangan tiba-tiba mnejawab pertanyaan murid lain tanpa izin dari guru
- r) Hendaknya hindari berbagai pertanyaan di luar konteks materi yang disampaikan oleh guru
- s) Ketika ingin bertanya, gunakan Bahasa yang sopan dan halus. Jangan malu bertanya jika memang belum memahami materi yan telah dijelaskan oleh guru
- t) Jangan takut untuk mengatakan belum mehamai suatu materi yang telah disampaikan oleh guru, agar tidak menimbulkan suatu kesalahpahaman suatu hari
- u) Ketika telah memahami suatu materi, pelajari lagi dan gali lebih dalam tentang hal ini. Hal ini bertujuan agar pemahaman murid

lebih kuat dan tidak mudah digoyahkan jika terdapat pendapat yang bersingungan dengan yang telah disampaikan oleh guru

- v) Haru tetap focus dan memperhatikan guru walau materi yang dijelaskan sudah sangat dipahami dan dimengerti
- w) Harus menjaga *mood* atau suasana ahatii untuk terus belajar, baik di siang hari maupun malam hari, di rumah, atau dimanapun
- x) Harus tetap sabar dan qana'ah atas segala perilaku dan tutur kata yang disampaikan oleh guru. Guru melakukan hal tersebut pasti dengan alasan dan tujuan yang baik, agar menjadi murid yang lebih baik
- y) Hendaknya memiliki cita-cita atau impian yang tinggi. Hal ini bertujuan agar meningkatkan semangat dan terus bertahan walau terdapat banyak rintangan dan haluan yang datang

4) Etika Murid Terhadap Sesama

- a) Hendaknya membimbing teman dan selain dirinya pada kesibukan dan hal-hal yang bermanfaat, dan mengingatkan mereka dengan nasihat, karena dengan membimbing mereka akan mendapatkan berkah dalam ilmunya dan mensucikan hati
- b) Jangan dengki terhadap seseorang, dan jangan menghina, dan jangan pula berbangga atas pemahamnya

B. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

1. Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Perkembangan ilmu sangatlah pesat setelah masa kejayaan Islam, terutama ilmu pendidikan. Terdapat banyak tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu, salah satunya adalah Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lahir pada awal bulan April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli tahun 1981. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu tokoh pendidikan yang terkenal dalam Islam. Hal ini dikarenakan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki berbagai pemikiran dan pengetahuan yang sangat luas. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi hidup pada masa pemerintahan Abd. Al-Naseer yang memegang kekuasaan pemerintahan Mesir pada tahun 1954-1970 M. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu sarjana yang berperan dan turut andil dalam perkembangan ilmu Pendidikan di Mesir kala itu. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga sangat terkenal dengan berbagai karyanya yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan Islam.⁶⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendapatkan gelar diploma pada tahun 1921 dari Universitas Darul Ulum, lalu pada tahun 1924 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi melanjutkan belajar di Inggris guna mempelajari ilmu Pendidikan, Kesehatan jiwa, Bahasa dan sastra Inggris, sejarah pendidikan, dan juga psikologi. Hingga pada tahun 1927 Muhammad Athiyah Al-

⁶⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 3.

Abrasyi mendapatkan gelar sarjana Pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar. Selanjutnya beliau melanjutkan studi di Lembaga Bahasa Timur London, lalu mendapatkan gelar sarjana Bahasa Brani. Selain itu ditahun yang sama, yaitu tahun 1930 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga mendapatkan gelar sarjana Bahasa Suryani dari Universitas Kerajaan di London.⁷⁰

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu cendekiawan muslim yang sangat produktif dan aktif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil karya yang telah diciptakan yang merupakan hasil dari berbagai penelitian yang telah dilkakukan. Selain itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga terkenal aktif memberikan berbagai ilmu dan pemikirannya pada berbagai majelis atau proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan catataat sejarah yang mengatakan bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu guru besar di Fakultas Darul Ulum di Cairo University. Dalam mneyampaikan gagasannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi biasa menggunakan metode komparasi pada bidang pendidikan baik mengenai metode, sistem, prinsip, dan juga kurikulum yang akan diterapkan pada pendidikan Islam yang modern pada abad ke-20.⁷¹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terkenal sangat kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi, terutama

⁷⁰ Muhammad Insan Jauhari, *Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022), Vol. 17, No. 01, h. 20.

⁷¹ Sedy Sentosa dan Karim Abdillah, *Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,) , h. 158.

yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sangat populer atau banyak dikenal oleh para ahli di bidang Pendidikan. Hal ini dikarenakan banyaknya karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dijadikan bahan rujukan oleh para ilmuwan Islam setelahnya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga terkenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat danal di bidangnya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan analisis yang dilakukan dalam Menyusun berbagai karya tulisnya. Selain itu, kemampuan analisis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga sangat diakui oleh berbagi penerbit ternama di Cairo.⁷²

Dalam mencetuskan berbagai pemikirannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi banyak dipengaruhi oleh pemikiran, rangkuman, catatan, dan juga pemahaman beberapa para tokoh pendidikan pada masa lampau, seperti: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan berbagai tokoh lainnya. Hal ini dikarenakan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, para tokoh pendidikan Islam sebelumnya juga banyak memberikan kontribusi dan gagasan, sehingga dapat menciptakan para ulama dan ahli ilmu yang sangat fenomenal yang merubah pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.⁷³

Berdasarkan keahliannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi telah banyak mnejelaskan mengenai posisi islam baik dalam bidang ilmu, pengajaran, juga Pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

⁷² Muhammad Insan Jauhari, *Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022), Vol. 17, No. 01, h. 20.

⁷³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) h. 192.

Selain itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga mnejelaskan mengenai fungsi masjid, berbagai institute, berbagai lembaga, perpustakaan seminar, dan juga gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya hingga pada zaman kini.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, pada zaman kejayaan Islam negara Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan yang sangat terkenal disamping Baghdad, Damaskus, Cordova, dan lain sebagainya. Meski demikian, negara Mesir ikut serta merasakan dampak dari kemunduran atau kemerosotan kejayaan Islam yang tengah diguncang oleh negara Perancis dan Inggris. Hal ini menyebabkan adanya kemunduran di Mesir, terutama pada bidang pendidikan. Muhammad Athiyah Al-Abrasyipun akhirnya mencetuskan untuk mencoba Kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan Pendidikan Islam di masa jayanya. Hingga akhirnya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mencari beberapa persamaan dan juga perbedaan antara pendidikan Islam zaman dulu dan pendidikan di era modern.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengdanalkan latar belakang Pendidikan dan kehidupannya untuk berkiprah sebagai salah seorang tokoh pembaharuan di Mesir dan dunia islam. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, perkembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam tidak lain juga karen aadanya campur tangan para ilmuwan dan ahli yang sangat

berprestasi, seperti: Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Ibnu Miskawih, Ibnu Sina, juga Al-Ghazali.⁷⁴

2. Karya-Karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Berbagai karya yang diciptakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Berbagai penelitian ini mayoritas merupakan hasil dari komparasi mengenai metode, sistem, prinsip, dan juga kurikulum yang akan diterapkan pada Pendidikan modern pada abad ke-20. Adapun beberapa karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Al-Tarbiyyah Islâmiyyah wa Falsafatuhâ
- b. Ruh al-Islam
- c. ‘Azamah al-Islam, juz I dan juz II
- d. ‘Azamah ar-Rasul Muhammad
- e. Al-Asas fi al-Lughah al-‘Ibriyah bi al-Istrirok
- f. Al-adab as-Saniyah
- g. Abtal asy-Syiriq
- h. Musykilatuna al-Ijtimaiyah
- i. Qisas al-‘Uzama’
- j. Qisas fi al-Butulah wa al-Wataniyah
- k. Aru al-Qisas Li Charles Dickens

⁷⁴ Ahmad Ramadani, “Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018), h. 45.

Dalam proses penggalan ilmu pengetahuan, pastilah membutuhkan adanya seorang guru.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, guru merupakan bapak spiritual bagi anak-anak, yang memiliki tugas untuk memberikan santapan bagi jiwa mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan mengenai ungkapan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang mengatakan bahwa “Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi siswa. Guru memiliki peran untuk memberikan santapan jiwa para siswa dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan memberikan contoh yang baik bagi mereka. Guru juga merupakan salah satu tokoh yang harus dihormati. Dengan menghargai seorang guru, maka kita telah memberikan penghargaan terhadap anak-anak kita. Dengan adanya bantuan guru, maka anak-anak akan menjalani kehidupan dan kewajibannya secara maksimal dan terarah”.⁷⁶

Dalam menjalankan tugas yang sangat mulia ini, seorang guru akan berhadapan dengan berbagai komponen yang saling terkait dan saling berhubungan yang akan mencapai satu titik optimal dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik atau murid. Oleh sebab itu, setiap guru haruslah memenuhi kriteria dan memiliki potensi yang memadai sebelum menyampaikan suatu ajaran atau ilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin, yang mengatakan bahwa setiap guru haruslah memenuhi beberapa kompetensi dasar, seperti:

⁷⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha* (t.t.: al-Baby al-Halaby, 1926), h. 139.

menyeimbangkan antara urusan duniawi dan akhirat. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa zuhud adalah suatu usaha yang dilakukan guna meninggalkan hal yang berlebih-lebihan, foya-foya, menunjukkan sifat hemat, dan meninggalkan gemerlapnya dunia.⁷⁸

Sebagai seorang guru yang akan menjadi suri tauladan atau contoh bagi para anak didik atau muridnya, maka guru haruslah menunjukkan berbagai sikap dan juga perilaku yang baik, contohnya dengan mengamalkan sifat zuhud. Zuhud yang dilakukan oleh guru adalah dengan meninggalkan hal-hal yang haram atau tidak bermanfaat dan mengajar atau membagikan ilmu pengetahuan secara ikhlas dan tulus. Guru juga hendaknya meninggalkan berbagai kecurangan yang akan terjadi selama mengemban Amanah sebagai seorang guru. Beberapa contoh kecurangan yang umumnya terjadi pada guru adalah berkaitan dengan menerima suap, membedakan anak didik atau murid, melakukan penindasan, melakukan korupsi, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi “seorang guru menempati tempat yang tinggi dan suci, dan ia harus mengetahui kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, maka ia harus benar-benar orang yang zuhud, yang mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena menerima gaji atau

⁷⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), h. 182.

uang balas jasa. Dan tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan”.⁷⁹

Salah satu musuh utama dan terbesar seseorang adalah melawan nafsunya sendiri. Nafsu dapat menjebak akal pikiran juga hati untuk memiliki segala sesuatu tanpa mengenal batasan. Tak jarang, seseorang akan melawan ajaran agama Islam yang telah ada guna mencapai keinginan yang dimiliki sebagai cara guna memuaskan nafsu yang dimiliki. Jika yang diinginkan belum juga tercapai, maka seseorang tersebut akan merasakan kesedihan dan mengganggu pikiran dan ketenangan hati, sehingga menimbulkan kegelisahan dan penyesalan di akhir.

Dengan memiliki sifat zuhud, maka seseorang akan terhindar dari nafsu untuk memiliki kehidupan yang mewah di tengah harta kekayaan yang melimpah, menghindarkan seseorang dari nafsu untuk memburu sesuatu yang disenangi secara berlebihan, dan juga mencegah seseorang guna bersenang-senang dengan harta secara berlebihan dan berulang.

Sifat zuhud juga akan membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana. Seseorang dengan sifat zuhud, biasanya akan menghindari kesenangan-kesenangan yang sangat menggoda, bersikap acuh tak

⁷⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri, Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 66.

acuh terhadap kenikmatan duniawi yang sesaat, yang akan membuatnya lupa akan penderitaan dan kesusahan orang lain.⁸⁰

Rasulullah telah mencerminkan sifat zuhud selama masa hidupnya. Sifat zuhud Rasulullah merupakan sifat zuhud yang menempati tingkat tertinggi. Hal ini dikarenakan Rasulullah dapat bebas dan tidak terpaksa dalam mengamalkan sifat zuhud, dan zuhud seorang yang mampu, yang percaya bahwa bersuka ria dengan barang yang mubah adalah halal, tetapi lebih mengutamakan orang-orang miskin dan kemaslahatan Islam daripada kepentingan dirinya sendiri.

Rasulullah mengamalkan sifat zuhud agar dapat menjadi contoh bagi para pengikutnya. Agar para pengikutnya tidak terbiasa mengikuti nafsu dan terus mengejar duniawi. Hal ini bertujuan agar para pengikut Rasulullah dapat lebih peduli dan lebih bersimpati terhadap orang lain, terutama pada yang ada di sekitarnya. Dengan mengamalkan sifat zuhud, maka kita telah meningkatkan kemampuan pendidikan kita dalam jiwa dan akan menguatkan kita pada keimanan dan ketaqwaan.⁸¹

Tetapi tidak dapat dipungkiri untuk untuk saat ini betapapun zuhud dan sederhananya hidup tentang memerlukan uang dan harta untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari. Untuk itu bisa

⁸⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 42.

⁸¹ Masdar Helmy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaannya*, (Bandung:Gema Risalah Press, 1995), h. 359.

keberuntungan dunia dan hari akhir atau kiamat kelak adalah kesucian batin dan keselamatan hati.

Perbuatan baik manusia didasari dengan jiwa yang bersih dan suci sesuai fitrahnya manusia, sebaliknya perbuatan jelek manusia didorong dan dikendalikan oleh nafsu yang menyebabkan manusia berlawanan dengan fitrahnya. Maka sangat jelas bahwa konsep pembersihan jiwa (*Tazkiyah al nafs*) sangat diperlukan dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini. Terlebih dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya.

Pendidikan yang tepat akan melahirkan anak-anak bangsa yang berakhlak, bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi.

3. Melakukan Pekerjaan Secara Ikhlas

Dalam buku *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa “Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan

apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: Aku tidak tahu; bila ada yang tidak diketahuinya”.⁸³

Berdasarkan ungkapan Muhammad Athiyah al-Abrasyi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memberi ilmu karena Allah. Dalam hal ini keikhlasan adalah dikedepankan karena jika mencari keridhaan Allah sudah tentu akan mendapat keridhaan manusia. Tetapi jika didahulukan keridhaan manusia maka belum tentu mendapat keridhaan Allah. Justru itu mencari keridhaan Allah adalah tujuan utama para pendidik atau guru dalam membimbing umat.

Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyebutkan perintah untuk berlaku ikhlasan, kedudukan dan keutamaan ikhlasan. Ada disebutkan wajibnya ikhlasan kaitannya dengan kemurnian tauhid dan meluruskan aqidah, dan ada yang kaitannya dengan kemurnian amal dari berbagai tujuan.

Pokok dari keutamaan ikhlasan ialah, bahwa ikhlasan merupakan syarat diterimanya amal. Sesungguhnya setiap amal harus mempunyai dua syarat yang tidak akan diterima di sisi Allah, kecuali dengan keduanya. Pertama, niat dan ikhlasan karena Allah. Kedua, sesuai dengan sunnah yakni sesuai dengan kitab-Nya atau yang dijelaskan Rasul-Nya. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka amalnya tersebut tidak bernilai shalih dan tertolak.

⁸³ Ibid., h.67-68.

Allah, karena pemaafan dalam hal ini berarti penghinaan terhadap hak-hak Allah.⁸⁵

Di sekolah guru sering merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkan. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang. Sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil, atau bahan pelajarannya belum dikuasai olehnya.

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya bisa dikembalikannya dengan kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang ketika ia memasuki ruangan dan menghadapi dengan tenang terhadap murid-murid yang sedang ribut, segera kelas menjadi tenang. Padahal itu tanpa tindak kekerasan, akan tetapi ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

5. Harus Memiliki Sikap Kebapakan Sebelum Mengajar

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya

⁸⁵ Helmy, *Ahlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaannya*, h.264.

sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.⁸⁶

Guru sebagai seorang ayah terhadap murid. Bagaimana kasih sayang seorang ayah atau bapak terhadap murid-muridnya dan demikian pula bagaimana patuhnya seorang murid terhadap ayahnya atau ibunya. Orang tua selayaknya senantiasa menampakkan kebaikan kepada anak-anaknya. Tidak membebani mereka untuk berbuat baik di luar batas kemampuan mereka. Tidak memaksa mereka ketika mereka merasa jenuh. Tidak mencegah mereka untuk taat kepada Allah dan tidak menelantarkan pendidikan mereka.

Peranan penting seorang pendidik ialah menjadi ayah atau ibu kepada murid-muridnya, laksana seorang ayah ketika memdanang anak-anaknya begitulah seharusnya seorang guru atau pendidik melihat murid-muridnya dengan pdanangan kasih sayang. Mereka akan hilang pertimbangan apabila melihat anaknya diancam oleh bahaya, justru ia sanggup mempertaruhkan nyawa dan keselamatan dirinya untuk menyelamatkan mereka demi kasih sayangnya. Telah banyak kita baca dan diperdengarkan kisah-kisah ayah dan ibu yang berkorban harta dan nyawa menyelamatkan anaknya.

⁸⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar...*, h. 68-69.

6. Mampu Memahami Karakter yang Berbeda-Beda pada Murid

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.

Guru perlu memahami tabiat atau perilaku murid. Latar belakang ekonomi, sosial, dan kemampuan murid seharusnya dipahami oleh guru sehingga tidak banyak masalah ketika mengajar mereka.

Saat ini, banyak pendidik yang sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai model atau teladan yang baik bagi anak. Minimnya figur atau teladan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dapat berdampak pada kehancuran bangsa ini. Oleh karena itu, perlu ada model yang dapat dilihat, didengar, dan diikuti anak. Model atau panutan tersebut tentunya adalah orang yang memiliki wibawa, kekuasaan, dan kemampuan (kompetensi).⁸⁷

Lingkungan yang ada di sekolah tentunya tidak lepas dari peranan para guru. Seorang guru yang baik hendaknya dapat

⁸⁷ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2016), h. 2.

mengenal kepribadian siswa yang nantinya dapat membantu untuk melihat karakter siswa tersebut. Guru harus mampu memotivasi siswanya agar siswa dapat menjadi diri mereka yang terbaik, dapat memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan terus kelebihan-kelebihan yang mereka miliki.

Menjadi guru inspiratif dan inovatif itu bukan sesuatu yang datang begitu saja. Ia membutuhkan proses yang panjang. Ketika menjadi guru tidak lantas langsung menjadi inspirasi. Sebab, institusi pendidikan “pencetak” guru pun tak pernah membekali kemampuan seperti itu. Oleh sebab itu, guru inspiratif harus dibentuk. Salah satu faktornya adalah menjaga komitmen untuk terus memberi spirit kreatif, inspiratif, dan inovatif kepada para siswa. Dengan spirit ini, guru dapat menciptakan manusia unggul yang penuh dengan kreativitas dan kemampuan kompetitif.⁸⁸

Setiap siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Setiap jenis karakterpun pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kita tidak dapat menilai siswa “A” lebih baik dari siswa “B”. Lebih bijaksanalah dalam menilai siswa, karena dari dua individu itu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

7. Harus Menguasai Materi Pelajaran

⁸⁸ Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Yogyakarta:Araska, 2016), h. 3.

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.⁸⁹

Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹⁰

Guru profesional mencerminkan sosok guru yang mempunyai wawasan tentang pendidikan secara luas, baik yang sifatnya makro maupun mikro. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Artinya guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting,

⁸⁹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, h. 70-72.

⁹⁰ UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2

sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati, sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala.

Guru itu harus memiliki ilmu dan metode mengajar. Ilmu dan metode mengajar adalah dua hal yang harus dibarengi dan ini merupakan keharusan bagi seorang guru karena dia adalah pemberi petunjuk kepada murid. Semakin banyak kita memberikan ilmu kepada murid dan penurunan nilai kepada murid. Semakin banyak kita memberikan ilmu kepada orang lain maka semakin bertambah ilmu seseorang. Dalam rangka penurunan ilmu kepada murid, metode penyampaian atau pengajaran adalah sangat diperlukan sehingga murid tidak bosan dan jenuh dengan pemaparan oleh gurunya.

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru yang profesional. Salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan menguasai bahan ajar. Kemampuan tersebut akan tampak nyata ketika menjelaskan, memilih dan mengorganisasikan bahan ajar yang diajarkan.

Tugas mengajar merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru, langsung atau tidak langsung, berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun negatif.

Guru sejati tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Pengaruh seorang guru terhadap anak didik hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anak. Pengaruh guru terhadap siswa sangat besar, termasuk dalam pembentukan karakter. Menjadi guru sejati harus selalu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kreatif, tidak menjenuhkan, dan transfer ilmu yang tepat sasaran akan menginspirasi anak didik.⁹¹

b. Etika Murid

Pendidikan pada dasarnya pencarian kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tidak disadari oleh semua orang peserta didik untuk didapatkan. Belajar untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan tersebut. Suatu hal yang harus disadari sebagai pendidik, menempatkan orang lain sebagai orang yang paling agung dalam menjunjung kehendaknya mencari ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam dipandang ada kewajiban dan ada hak pada peserta didik, termasuk para peserta didik yang diajarkan Akhlak mulia harus menjadi pedomannya. Tujuan adanya hak pada peserta didik adalah sebagai salah satu upaya agar peserta didik atau murid dapat mencapai hasil atau mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, adanya hak yang diberikan kepada peserta didik atau murid juga

⁹¹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37-50.

bertujuan agar murid dapat mengikuti pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Selain hak, para murid juga memiliki kewajiban dalam melaksanakan perannya sebagai murid. Salah satu peran terpenting dan peran utama yang harus dilakukan oleh murid adalah dengan berperilaku sesuai dengan etika yang diajarkan oleh agama Islam. Adapun etika yang menjadi pedoman peserta didik menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, antar alain, yaitu:

1. Berniat Menuntut Ilmu Guna Meraih Ridha Allah

Peserta didik ingin menambah keilmuannya dengan kutamaan mencari dan mendekatkan dirinya kepada Allah, bukan bermaksud untuk menampakkan diri ingin dilihat orang lain, berbangga dan gagah terhadap ilmunya. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat ungkapan peserta didik mengisi jiwanya dengan fadhilah, dan mendekatkan diri kepada Allah menunjukkan bahwa seorang peserta didik harus ikhals dalam mencari ilmu hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah. Ketika di dalam diri peserta didik tertanam nilai keikhalsan dalam menuntut ilmu, peserta didik akan dengan mudah menerima ilmu-ilmu yang diajarkan oleh pendidik sehingga prestasi akan mudah didapatkan.

2. Bersedia Melakukan Perjalanan Jauh Guna Menambah Wawasan dan Ilmu

Sebagai seorang murid haruslah bersedia mencari ilmu walaupun harus meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga yang dicintainya dengan tidak adanya suatu keraguan didalam hati demi mendapatkan guru agar meningkatkan kualitas keilmuan. Guna mencari tempat terbaik sesuai dengan potensi anak agar berkembang dengan baik, maka orang tua harus jeli dalam memilih tempat pendidikan walaupun jauh dari tempat tinggal. Bahkan bisa jadi jika hal itu bisa memisahkan antara orang tua dan anak, misalnya anak memiliki potensi dalam hal agama maka orang tua yang baik adalah orang tua yang mau merelakan anak untuk menuntut ilmu ke pondok pesantren dengan harapan potensi anak bisa berkembang dengan baik.

3. Istiqomah Terhadap Satu Guru

Seorang murid juga hendaklah istiqomah terhadap salah seorang guru sebelum kita benar-benar menguasai apa yang diajarkannya. Dalam hal ini tidak bisa seorang peserta didik dengan mudah ingin menggantikan guru yang mengajarkannya karena pada dasarnya dalam sistem pendidikan terutama pendidikan dasar guru ditiap-tiap tingkatan dan bidang telah disesuaikan dengan keahliannya masing-masing.

4. Jangan Mempersulit Guru

Ketika peserta didik atau murid ingin bertanya, maka berilah pertanyaan yang sesuai kapasitas seorang guru sehingga menghindari guru menjadi kerepotan dengan pertanyaan yang tidak sesuai dengan

kapasitasnya. Peserta didik juga harus memiliki sopan santun saat berjalan dihadapan guru, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan memulai bicara kecuali setelah mendapatkan izin darinya.

5. Jangan Membuka Rahasia Guru dan Mengolok-Olok Guru

Seorang murid hendaklah jangan membukakan rahasia guru, jangan menipu guru, jangan minta guru membukakan rahasia, dan diterima pernyataan maaf dari guru bila saat seorang guru melakukan sebuah kesalahan dalam berbicara atau menyampaikan segala sesuatu. Pada dasarnya seorang guru juga merupakan manusia biasa, namun memiliki tugas yang berat dalam menumbuh kembangkan potensi seorang peserta didik agar memiliki karakter yang bermoral.

6. Bersungguh-Sungguh Dalam Menuntut Ilmu

Seorang murid juga hendaklah bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung jawab siang malam untuk memperoleh pengetahuan dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting. Dalam meraih sebuah kesuksesan, jika tidak dibarengi dengan kesungguhan hati dan fokus maka akan menemui kegagalan.

7. Mampu Menciptakan Ketentraman

Seorang murid juga hendaklah memiliki rasa saling mencintai dan persaudaraan sehingga dalam pergaulan antar peserta didik seperti suatu keluarga yang hidup rukun dan saling menghargai. Pendidikan pada saat ini mengedepankan pendidikan karakter yang saling menghargai, yaitu dengan menerima segala sesuatu perbedaan

didalam kehidupan dengan memperlakukan orang lain secara beradab, baik, dan sopan.

8. Mengucapkan Salam dan Jaga Tataa Cara Berbicara di Depan Guru

Murid harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru, jangan mengatakan kepada guru bahwa orang lain mengatakan hal yang berbeda dari yang beliau katakan, dan jangan pula bertanya kepada guru siapa teman duduknya

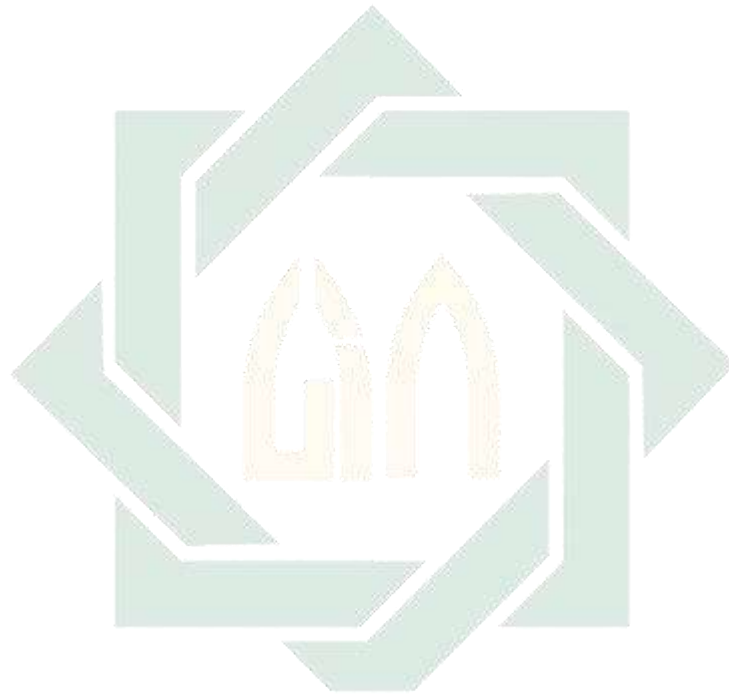
9. Mengulang Materi yang Telah Disampaikan Oleh Guru

Hendaknya peserta didik tekun belajar, mengulangi pelajarannya diwaktu senja, dan menjelang subuh. Waktu antara isya dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat hal mengajarkan peserta didik agar menjadi pribadi disiplin. Dalam pendidikan moral, sikap disiplin tidak secara otomatis tidak ada pada diri seseorang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, pendidik, dan orang disekitarnya.

10. Bersedia Belajar Hingga Akhir Hayat

Peserta didik harus memiliki motivasi didalam dirinya untuk selalu belajar hingga akhir hayat, menghargai setiap cabang ilmu, dan memiliki pikiran bahwa setiap ilmu memiliki faedahnya. Seorang pendidik harus memberika perhatian pada maksimal kepada peserta didik khususnya bagi peserta didik yang kurang memiliki

motivasi didalam dirinya dengan cara melihat dengan jeli kondisi peserta didik tersebut.⁹²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, h. 73-75.

BAB V

ANALISIS PERSAMAAN PERBEDAAN DAN KONSEP ETIKA GURU DAN MURID MENURUT IMAM SYARIFUDDIN AN-NAWAWI DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI

A. Persamaan Konsep Etika Guru dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Guru memiliki tanggungjawab dan peran yang sangat besar dalam mengantarkan peserta didik atau murid guna menerima ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Tugas guru bukan hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan di sekolah atau berbagai lembaga lainnya, melainkan juga memberikan contoh atau praktik secara langsung mengenai berbagai hal yang telah disampaikan.⁹³

Salah satu pekerjaan yang sangat mulia adalah sebagai seorang guru, karena pekerjaan guru tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dimanapun dan kapanpun, seorang guru haruslah terus mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang telah disampaikan kepada peserta didik atau murid.

Pundak guru juga memiliki beban yang sangat berat untuk dipikul. Selain bertugas sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga memiliki peran untuk membentuk Akhlak atau moral para peserta didik. Dengan demikian, maka seorang guru haruslah benar-benar menjaga etika dan tataakrama dimanapun dan kapanpun, terutama di sekolah. Hal ini dikarenakan

⁹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputata Press, 2002), h. 42.

seorang guru memiliki keterkaitan yang besar dengan keberhasilan suatu kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga memiliki kewajiban yang sangat besar, yaitu mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan perkataan dihadapan Allah kelak.⁹⁴

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, haruslah mengikuti etika yang ada. Terdapat banyak cendekiawan dan ilmuwan islam yang memiliki pemikiran tentang konsep etika guru dan murid, salah satunya adalah Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Berdasarkan penjabaran dan hasil analisa yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang terlihat antara pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang konsep etika guru dan murid. Adapun beberapa persamaan dan perbedaan dari pendapat kedua tokoh tersebut, diantaranya yaitu:

1. Persamaan Konsep Etika Guru Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki beberapa pemikiran yang sama mengenai konsep etika guru. Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sebagai seorang guru yang menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik atau murid, maka terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kewajibannya. Adapun beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Imam Syarifuddin An-

⁹⁴ Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 13.

Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang guru harus ikHals dalam mnejalankan kewajibannya, yaitu sebagai fasilitataor seorang peserta didik atau murid dengan ilmu pengetahuan.

Seorang guru haruslah meluruskan niat untuk mengajar dengan tujuan guna mendapatkan ridha Allah, bukan karena hal lain seperti ingin dipuji, ingin mendapatkan atau meraih kekayaan atau harta benda. Hal ini sesuai dengan pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi pada buku Adabul 'Alim wal Muta'allim, yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar tidak diperkenankan memiliki tujuan lain selain mencari ridho Allah, tujuan menuntut ilmu bukanlah karena ingin terlihat unggul atau hanya sebatas kesenangan duniawi. Sama halnya dengan Imam Syarifuddin An-Nawawi, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, seorang guru juga harus mengajar dengan ikHals tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian dari yang lainnya.

Persamaan kedua antara pendapat Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang konsep etika guru adalah kewajiban seorang guru untuk menghindari atau menghilangkan berbagai perilaku tercela seperti perilaku riya', sombong, iri dengki, permusuhan, tamak, dan berbagai jenis sifat tercela lainnya. Hal ini ditujukan agar guru memiliki sifat yang baik, jiwa yang bersih dan suci, sehingga ilmu atau materi yang diberikan kepada peseta didik atau murid dapat menjadi manfaat dan barokah.

Persamaan ketiga antara pendapat Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah kewajiban seorang guru untuk menjaga kebersihan atau kesucian dirinya dari hadas sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan menjaga kesucian atau kebersihan diri, maka seorang guru diharapkan dapat lebih membuat murid merasa nyaman dan mampu memahami materi yang akan disampaikan oleh guru.

Persamaan ketiga antara pendapat Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru adalah seorang guru haruslah bisa dan mampu untuk memahami dan mengerti setiap tabi'at atau sifat dari murid. Yang mana antar murid pasti memiliki sifat dan tabi'at yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memahami tabi'at atau sifat murid, ditujukan agar guru dapat menjalin hubungan atau melakukan pendekatan dengan murid secara baik dan terarah. Selain itu, dengan adanya pemahaman serta pengertian guru mengenai tiap tabi'at yang dimiliki oleh murid juga bertujuan agar guru dapat memberikan masukan, arahan, dan juga jalan keluar Ketika murid tengah menghadapi sebuah permasalahan.

Persamaan keempat antara pendapat Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai konsep etika guru adalah adanya kewajiban guru untuk mampu menguasai materi atau pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar murid mampu memahami setiap materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pemahaman terhadap suatu materi atau pelajaran juga bertujuan agar murid tidak melakukan

kesalahan atau kekliruan dalam memahami materi atau pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Juga, pemahaman materi atau pelajaran bertujuan pula agar seorang guru mampu menjawab setiap pertanyaan, kesulitan, juga berbagai hambatan yang akan dilalui oleh murid selama kegiatan proses belajar mengajar.

Persamaan terakhir mengenai konsep etika guru menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah kewajiban seorang guru untuk menyayangi murid tanpa terkecuali. Seorang guru haruslah bersikap adil dalam menghadapi setiap murid tanpa membeda-bedakan antara murid yang kaya, yang pintar, yang rupawan, ataupun yang kurang mampu, memiliki kekurangan dalam hal intelektual, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan agar murid tidak merasakan adanya pilih kasih atau deskriminiasi yang akan membuat murid merasa tidak nyaman dan menjadi tidak percaya diri.

2. Persamaan Konsep Etika Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Murid memiliki peran dan kewajiban yang besar dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan, terutama pada proses belajar mengajar. Dalam mengutarakan pemikirannya mengenai konsep etika murid, Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah AL-Abrasyi memiliki beberapa persamaan.

Persamaan pertama antara pemikiran Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang konsep etika murid adalah sebagai

seorang murid harus memiliki niat atau tujuan yang jelas dalam mengikuti setiap kegiatan proses belajar mengajar. Niat dan tujuan mengikuti kegiatan proses belajar mengajar ini tidak lain adalah karena ingin menggapai ridho Allah dan sebagai salah satu upaya dalam memenuhi keinginan untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan yang akan digunakan dalam menjalani kehidupan di dunia, juga sebagai salah satu bekal di akhirat kelak. Niat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar tidak boleh karena ingin menjadi terkenal atau menjadikan murid menjadi sombong atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Persamaan kedua tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah kewajiban untuk menjaga kesucian diri dan hati. Menjaga kesucian diri dan hati menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah dengan menghindari berbagai sifat dan perasaan yang tidak baik, seperti: iri dengki, sombong, kebencian, kebohongan, dan berbagai sifat buruk lainnya. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yaitu sabar dan ikHals. Hal ini bertujuan agar murid bisa mendapatkan kemudahan dalam mengingat, memahami, dan juga menghafal setiap materi atau pengetahuan yang tengah dipelajari.

Persamaan ketiga tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah kewajiban murid untuk menghormati seorang guru. Hal ini bertujuan agar

murid bisa dengan mudah untuk memahami dan menyerap segala ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru, sehingga ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal menghormati guru, Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki pendapat yang sama yaitu harus menghormati guru dimanapun dan kapanpun, bukan hanya sebatas di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Persamaan keempat tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaklah memiliki kesungguhan atau ketekunan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini ditujukan agar murid bisa berfokus pada materi yang tengah dijelaskan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut.

Persamaan kelima tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaklah selalu mengucapkan salam pada guru. Mengucapkan salam kepada guru bukan hanya saat akan memulai kegiatan proses belajar mengajar, tetapi juga saat bertemu dengan guru di luar kawasan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Persamaan keenam tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah

seorang murid hendaknya tidak merepotkan guru dalam berbagai hal, baik melalui pertanyaan, permohonan bantuan, dan lain sebagainya.

Persamaan ketujuh tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaknya tidak menyebarkan aib atau rahasia guru. Sebaliknya, seorang murid harus senantiasa menunjukkan segala kebaikan dan keunggulan guru.

Persamaan kedelapan tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaknya memuliakan guru dengan cara menganggap guru merupakan seorang yang memiliki kecakapan atau kemampuan, kepiawaian, dan kemahiran yang lebih dari seorang murid. Seorang murid juga hendaknya tidak meragukan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Tidak mempertanyakan siapa yang telah mengajari guru, dan menganggap rendah guru.

Persamaan kesembilan tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaknya menggunakan waktu yang dimiliki guna mengulang atau mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru.

Persamaan kesepuluh tentang konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang murid hendaknya menghindari berbagai pertanyaan yang akan

etika guru dalam satu bagian saja, yaitu sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam.

Perbedaan kedua, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus selalu mengamalkan amalan-amalan dzikir, seperti selalu membac atasbih, tahlil, dan berbagai doa lainnya.

Perbedaan ketiga menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru hendaklah menyadari sepenuh hati bahwa Allah selalu memantau setiap gerak-gerik dan ucapannya. Sehingga seorang guru hendaknya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berucap.

Perbedaan keempat menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus bertindak bijaksana dan tidak semena-mena dimanapun dan kapanpun atas segala ilmu atau wawasan yang dikuasai. Seorang tidak boleh mendatangi suatu tempat hanya untuk menunjukkan kemampuan atau bakat yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan ajaran para ulama salafiyah yang selalu menjaga ilmu atau wawasan yang dimiliki.

Perbedaan kelima menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru hendaknya mencari tahu dan memahami hukum dari setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan. Hal ini ditujukan agar guru tidak melakukan pekerjaan atau tindakan yang kurang bermanfaat. Selain itu, jika guru mengetahui ada oranglain yang melakukan pekerjaan atau tindakan yang kurang bermanfaat, hendaknya ia memberitahu orang tersebut.

Perbedaan keenam menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, memposisikan segala aktivitas keilmuan menjadi tujuan utama. Hal ini

harus dibuktikan dengan selalu mengutamakan kegiatan keilmuan dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Perbedaan ketujuh, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, jika seorang guru merupakan suatu pakar atau ahli suatu cabang ilmu tertentu, hendaknya guru menuliskan gagasan atau wawasannya mengenai cabang ilmu yang dikuasai dalam suatu karya tulis ilmiah. Hal ini bertujuan agar ilmu atau wawasan yang dimiliki tidak terkikis atau termakan oleh waktu. Selain itu, hasil karya tulis yang dibuat dapat menjadi acuan atau tambahan wawasan bagi pembaca lainnya. Sehingga dengan adanya suatu karya ilmiah yang dibuat oleh guru, dapat menjadi referensi dalam suatu cabang ilmu tertentu dan kebenarannya dapat diujikan.

Perbedaan kedelapan, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, dalam penyusunan karya ilmiah yang akan dibuat oleh guru, hendaknya guru tidak tergesa-gesa dalam menyusunnya. Namun harus benar-benar diteliti dan dibuktikan kebenarannya dengan melakukan diskusi dengan para ahli lainnya sebelum mempublikasikannya. Selain itu, ketika guru menggunakan suatu istilah haruslah memahami dan mengerti maksud atau makna yang terkandung agar tidak salah dalam mengartikan dan salah dalam penggunaannya.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru dalam penyusunan karya ilmiah adalah kewajiban untuk menciptakan hal-hal baru yang belum dikaji oleh para ahli atau tokoh lainnya. Hal ini bertujuan agar guru dapat terus menambah gagasan mengenai suatu hal dan tidak selalu mengikuti

hasil karya oranglain. Namun apabila terpaksa harus mengkaji suatu hal yang sama dengan tokoh lain, hendaknya ia menambahkan gagasan baru atau menambahkan perbedaan gagasan yang telah disajikan dengan berbagai hasil karya ilmiah lain.

Perbedaan kesembilan menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun yang ingin belajar dan menambah wawasan walaupun niat mereka masih salah atau keliru. Hal ini dikarenakan niat dalam belajar dapat diperbaiki seiring berjalannya waktu. Hal ini juga berlaku bagi para pelajar pemula yang masih kurang teguh dalam hal niat. Penyebab utama hal ini terjadi tidak lain adalah karena akurangnya kemampuan yang dimiliki oleh para pelajar, atau bahkan mungkin mereka belum memahami kewajiban untuk menjaga niat yang baik dalam belajar.

Perbedaan kesepuluh menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru hendaknya mengajarkan materi atau pembelajaran yang sesuai dengan usi dan kemampuan yang dimiliki oleh murid. Hal ini bertujuan agar guru dapat lebih bijaksana dan melatih kesabarannya dalam menyampaikan berbagai materi atau pelajaran.

Perbedaan kesebelas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus menyukai dan mencintai materi atau pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Seorang guru juga hendaknya menyebutkan keistimewaan materi atau pelajaran yang akan disampaikan berdasarkan pendapat para ilmuwan atau ulama terdahulu. Hal ini bertujuan agar murid

juga ikut menyukai dan mencintai materi atau pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Perbedaan kedua belas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus memberikan yang ia sukai kepada muridnya dan tidak memaksa murid untuk melakukan suatu kegiatan yang tidak disukai.

Perbedaan ketiga belas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus ramah dan menggunakan tutur bahasa yang halus dan mudah dipahami oleh para murid. Guru juga hendaknya selalu mendampingi, mengawasi, dan memberikan nasihat kepada murid dari awal kegiatan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Guru juga hendaknya selalu menjelaskan kepada murid tentang materi atau pelajaran yang harus diutamakan dan tidak bersikap egois atau ingin menang sendiri.

Perbedaan keempat belas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru tidak diperkenankan untuk menyembunyikan suatu ilmu atau wawasan jika ada murid yang bertanya. Sebaliknya, seorang guru harus menjelaskan kepada murid hingga murid dapat dengan mudah untuk memahami dan mengerti tentang jawaban dari pertanyaan yang dimiliki.

Perbedaan kelima belas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru tidak diperkenankan untuk menyampaikan atau mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan murid. Hal ini karena dapat menyulitkan antara kedua pihak. Bahkan jika ada murid yang menanyakan tentang hal tersebut, maka guru dianjurkan untuk tidak langsung menjawabnya, tetapi dapat dengan mengatakan bahwa materi atau pelajaran

tersebut akan disampaikan padapertemuan selanjutnya. Hal ini bertujuan agar murid tidak mengalami kebingungan juga bertujuan agar murid bisa mempelajari materi atau pelajaran secara berurutan.

Perbedaan keenambelas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru harus selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh saat menyampaikan suatu materi atau pelajaran. Guru juga harus ramah terhadap semua murid tanpa terkecuali. Guru hendaknya selalu memasang wajah yang ramah atau murah senyum kepada para murid. Guru hendaknya memberikan yang terbaik bagi murid. Guru juga hendaknya selalu memanggil nama murid dengan nama yang baik dan penuh kasih sayang.

Perbedaan ketujuhbelas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar hendaknya guru selalu mengabsen muridnya. Jika ada yang berhalangan hadir, maka guru hendaknya mencari tahu sebab ketidakhadirannya.

Perbedaan kedelapanbelas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, dalam menyampaikan materi atau pelajaran kepada murid, hendaknya guru harus menggunakan metode dan media yang dapat mempermudah pemahaman murid mengenai materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Perbedaan kesembilanbelas menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru juga harus mengajarkan tentang berbagai macam qiyas beserta tingkatan-tingkatannya, dan mengajarkan tatacara mencari dalil hukum yang berkaitan.

Perbedaan kedua puluh menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, selain mengajarkan qiyas seorang guru juga hendaknya mengajarkan Batasan-batasan hukum dalam perintah dan larangan seperti umum dan khusus, *mujmal* dan *mubayyan*, juga *nasikh mansukh*.

Perbedaan kedua puluh satu menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, seorang guru juga hendaknya berbagai ilmu linguistik lain seperti ilmu morfologi (*sharaf*) yang mempelajari tentang seluk-beluk kosakata, pengaruh berbagai perubahan bentuk golongan kata terhadap suatu arti atau makna.

Perbedaan kedua puluh dua menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus menyampaikan berbagai materi atau ilmu secara bertahap atau *step by step* yang akan memudahkan murid untuk memahami materi atau ilmu yang disampaikan oleh guru.

Perbedaan kedua puluh tiga menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus selalu memberikan semangat dan motivasi kepada para murid agar selalu disiplin juga giat belajar atau menambah wawasan atau ilmu pengetahuan.

Perbedaan kedua puluh empat menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, sebelum beranjak atau mengganti materi yang akan disampaikan kepada murid, hendaknya guru menanyakan kepada murid seberapa besar pemahaman mereka mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Jika terdapat murid yang masih belum memahami materi tersebut, maka hendaknya guru mengulang kembali materi tersebut dengan menggunakan

Bahasa, tutur kata, media, juga metode sederhana yang dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi tersebut.

Perbedaan kedupuluh lima menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus benar-benar memperhatikan perhitungan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini ditujukan agar penyampaian materi oleh guru dapat terlaksana secara berurutan dan tepat pada waktunya. Guru juga dianjurkan untuk melakukan sholat dua rakaat sebelum memulai materi atau bab pembahasan yang baru.

Perbedaan kedupuluh enam menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, sikap yang harus dilakukan oleh guru ketika mengajar adalah dengan berpakaian atau berddanan secara sederhana, bukan bermegah-megah atau dengan ddanan yang mencolok. Guru juga harus menjaga kehormatan dan sopan santunnya di depan para murid. Jika mengajar dengan duduk, maka guru harus juga duduk dengan sopan dan tenang.

Perbedaan kedupuluh tujuh menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus mampu menjaga setiap pergerakan anggota badannya, baik tangan, kaki, kepala, dan anggota badan yang lain. Guru hendaknya mengurangi dan menghindari berbagai gerakan yang sia-sia. Selain itu, guru juga harus menjaga fokus pdanangannya, jangan sering melirik atau melihat sesuatu yang dapat merusak konsentrasi. Jika guru melakukan tataapan pada salah satu murid atau audience, maka hendaknya dengan tujuan akan mengajaknya berdiskusi atau berbicara.

Perbedaan kedupuluh delapan menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus mencari posisi yang dapat terlihat oleh seluruh murid yang ada. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengawasi dan bertatap langsung dengan wajah-wajah muridnya.

Perbedaan kedupuluh sembilan menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru hendaknya membaca ayat Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar, lalu membaca basmalah, memuji Allah, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Dan para keluarganya, lalu mendoakan para ulama, umat muslim muslimat, orangtua, dan para murid atau *audience* yang hadir.

Perbedaan ketigapuluh menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, setelah membaca doa, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar adalah menjelaskan tujuan atau manfaat dari kegiatan proses belajar yang akan dilaksanakan kepada murid.

Perbedaan ketigapuluh satu menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus mengurangi dan menghindari berbagai hal yang dapat merusak konsentrasi dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti gangguan kesehatan, kondisi emosi, dan juga pikirannya.

Perbedaan ketigapuluh dua menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru hendaknya menggunakan ruangan yang disesuaikan dengan jumlah murid. Hendaknya menggunakan ruangan yang tidak terlalu luas juga terlalu sempit. Selain itu, guru juga hendaknya menjaga intonasi nada bicarannya

agar dapat terdengar oleh semua murid, tidak meninggikan suara ketika tidak diperlukan.

Perbedaan ketigapuluh tiga menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola suasana kelas selama kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjaga sikap para murid, jangan sampai terdapat kegaduhan atau keributan yang terjadi antar murid. Bahkan ketika tengah melakukan diskusi, guru juga harus menegur murid yang membuat kegaduhan, sehingga suasana kelas tetap nyaman dan stabil.

Perbedaan ketigapuluh empat menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, ketika terdapat murid yang bertanya tentang sesuatu yang *nyeleneh* maka guru harus menanggapi dengan ramah dan sopan, tanpa merendahkan. Guru juga harus mampu menjaga murid lain agar tidak mengolok-olok murid yang sedang bertanya. Seorang guru tidak boleh ragu atau berbohong untuk mengatakan tidak tahu jawaban atas suatu pertanyaan murid apabila memang belum tahu. Namun sebaliknya, guru hendaknya meminta waktu untuk mencari jawaban dan mengatakan untuk membahas jawaban atas pertanyaan tersebut pada pertemuan selanjutnya.

Perbedaan ketigapuluh lima menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi, setelah kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan evaluasi atau berbagai pertanyaan yang sesuai dengan materi atau pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar

Perbedaan kedua, seorang murid hendaknya mengamalkan setiap materi atau ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ulama yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat meraih ilmu tanpa adanya kesempurnaan ahliyyah yang dimiliki. Kesempurnaan ahliyyah ini dapat dilihat dari adanya praktik atau pengaplikasian setiap ilmu atau pengetahuan yang telah dipelajari.

Perbedaan ketiga, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi seorang murid hendaklah belajar suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru, bukan hanya sebatas dari berbagai buku pengetahuan. Hal ini ditujukan agar murid tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahami dan mendalami suatu ilmu pengetahuan.

Perbedaan keempat, Imam Syarifuddin An-Nawawi mengatakan bahwa seorang murid hendaknya tidak sesuka hati atau sembarangan masuk kedalam ruang guru tanpa adanya izin dari guru. Selain itu, murid juga hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua ketika akan mengikuti atau memasuki suatu majelis.

Perbedaan kelima, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi seorang murid hendaknya mengikuti majelis dengan kesadaran penuh sebagai salah satu wujud penghormatan kepada guru. Seorang murid juga harus mentaati setiap perintah dan nasihat guru. Selain itu, murid juga harus dalam keadaan suci, bersih, rapi, dan juga wangi saat mengikuti suatu majelis sang guru.

Perbedaan keenam, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi murid hendaknya tidak sembarangan melewati dan duduk diantara dua orang,

kecuali sudah mnedapatkan izin dari orang tersebut. Dalam suatu majelis, murid juga dianjurkan untuk memilih tempat duduk yang terdekat dan dapat terlihat dari guru. Hal ini ditujukan agar murid dapat dengna mudah menyimak secar ajelas mengenai materi atau ilmu yang tengah dijelaskan oleh guru.

Perbedaan ketujuh, murid hendaknya mnejag aospan snatunnya dimanapun dan kapanpun. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menghormati dan mneunjukkan adab kepada guru dan sebagai salah satu bentuk praktik atas ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru.

Perbedaan kedelapan, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi murid hendaknya tidak berteriak atau meninggikan suaranya kepada guru, tidak tertawa terbahak-bahak, dan tidak banyak bicara dengan teman.

Perbedaan kesembilan, menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi murid hendaknya tidak melakukan berbagai kegiatan yang sia-sia baik dengan tangan, kaki, kepala, dan anggota tubuh lainnya. Murid juga tidak diperkenankan untuk memalingkan wajah atas bisa leih fokus kepada materi yang dijelaskna oleh guru.

Perbedaan kesepuluh, murid hendaknya tidak langsung menjawab dan menjelaskan tentang suatu pertanyaan dari murid lain tanpa seizin guru. Hal ini harus diteapkan sebagai salah satu bukti kefahaman mengenai fadhilah belajar.

Perbedaan kesebelas, murid hendaknya menggunakan Bahasa yang baik dengan nada pelan Ketika akan bertanya kepada guru. Murid hendaknya

tidak malu untuk bertanya mengenai berbagai hal yang belum difahami dalam suatu pelajaran, karena jika tidak bertanya maka murid tersebut akan mengalami kekurangan dalam pengetahuannya.

Perbedaan kedua belas, murid hendaknya tidak langsung mengatakan “iya” ketika seorang guru menanyakan pemahamannya mengenai suatu hal yang tidak ia pahami. Hal ini bertujuan agar murid benar-benar memahami materi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar ia tidak memiliki keraguan atau kegundahan atas ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Sehingga pemahamannya mengenai suatu ilmu pengetahuan tidak mudah dipatahkan atau goyah.

Perbedaan ketiga belas, ketika guru tengah menyampaikan atau menjelaskan suatu materi dan murid telah memahami bahkan menghafal materi tersebut, maka murid harus tetap memperhatikan dan berfokus pada materi yang tengah dijelaskan.

Perbedaan keempat belas, murid hendaknya menjaga *mood* atau suasana hati agar senantiasa memiliki gairah juga semangat dalam belajar kapanpun dan dimanapun. Murid juga hendaknya menghabiskan waktunya untuk belajar dan menambah wawasan.

Perbedaan kelima belas, murid hendaknya memiliki sifat sabar dan qana'ah terhadap setiap perlakuan atau sifat guru. Murid harus tetap istiqomah dan setia untuk terus belajar dan meyakini kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh guru. Murid harus memiliki pemikiran tentang

sikap tegas dan kasar guru, yaitu sebagai salah satu cara guru untuk menuntun dan mengubah murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Perbedaan keenambelas, murid hendaknya memiliki cita-cita dan mimpi yang tinggi. Hal ini bertujuan agar murid memiliki semangat dalam menambah wawasan dan mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan cita-cita dan mimpi yang tinggi diharapkan murid tidak mudah putus asa dan menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada. Dan akan membuat murid lebih memanfaatkan waktunya untuk terus belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya esok hari.

Perbedaan ketujuhbelas, murid hendaknya datang lebih awal dibandingkan guru. Ketika guru belum datang, maka hendaknya ia menunggu hingga guru datang kecuali ada informasi lanjutan jika guru berhalangan. Hal ini ditujukan agar murid dapat mengikuti pembelajaran dari awal dan tidak menanyakan sesuatu yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Perbedaan kedelapanbelas, murid hendaknya menggunakan waktunya untuk belajar selagi ia masih memiliki kesehatan, muda, kuat, dan memiliki kemampuan untuk memahami suatu pelajaran dengan cepat dan baik.

Perbedaan kesembilanbelas, murid hendaknya memulai pelajaran dengan bacaan basmalah dan kalimat puji-pujian kepada Allah. Lalu bersolawat kepada Nabi Muhammad, mendoakan para ulama, guru, kedua orangtua, dan semua umat islam. Lalu, membaca doa untuk memohon suatu keberkahan atas materi yang akan dipelajari.

Perbedaan kedua puluh, murid hendaknya membaca ulang catatan-catatan yang dimiliki. Murid juga harus benar-benar memahami dan menghafal materi yang telah dipelajari sebelum melangkah ke bab selanjutnya.

Perbedaan kedua puluh satu, murid hendaknya belajar dengan bimbingan guru. Hal ini bertujuan agar murid bisa mengerti mana hal yang harus lebih dulu dipelajari, mana yang lebih utama dan penting. Selain itu, belajar dengan bimbingan seorang guru juga dapat memudahkan murid dalam mengerti dan memahami suatu materi atau pelajaran, sehingga murid tidak akan mengalami kesalahpahaman.

Perbedaan kedua puluh dua, ketika mendapatkan materi atau ilmu pengetahuan baru, murid hendaknya segera mencatat, meneliti, dan mengkaji berbagai catatan mengenai materi atau ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini harus selalu dilakukan oleh murid selama proses pembelajaran berlangsung. Namun apabila ia tidak mampu, maka memperhatikan dengan kesungguhan sudah cukup.

Perbedaan kedua puluh tiga, murid hendaknya tidak memiliki sifat egois dan sombong. Ketika telah memahami dan mengerti mengenai suatu materi atau ilmu pengetahuan. Sebaliknya, murid hendaknya mampu mengarahkan dan membimbing teman sebaya yang masih belum memahami dan mengerti mengenai materi atau ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini selain berguna sebagai upaya penyaluran ilmu pengetahuan, juga

berguna agar murid dapat terus mengingat mengenai materi atau ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru.

Perbedaan kedupuluh empat, murid hendaknya tidak saling menghasut siapapun, tidak merasa unggul mengenai ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, jua menghina siapapun yang memiliki kemampuan atau wawasan yang kurang darinya.

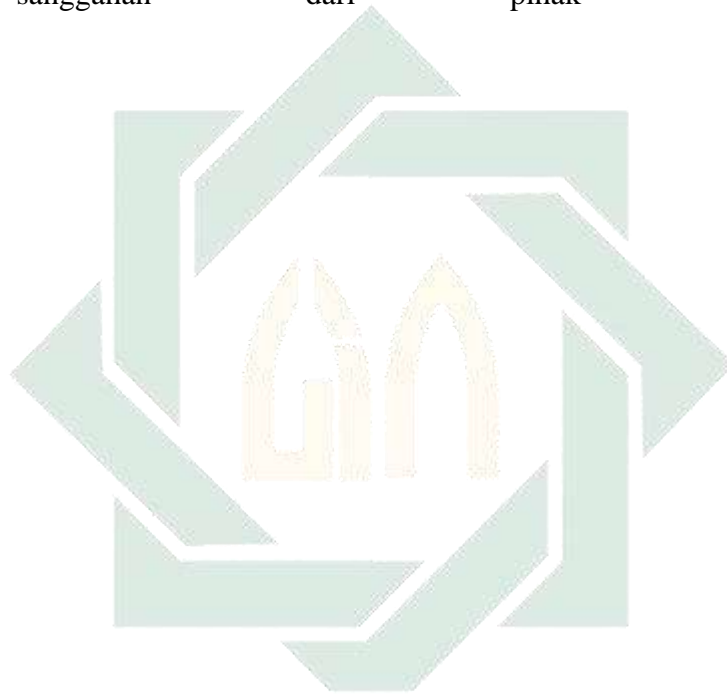
Selain beberapa poin di atas, terdapat juga beberapa etika murid yang tidak disebutkan oleh Imam Syarifuddin An-Nawawi, tetapi disebutkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, diantaranya yaitu:

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, murid hendaknya tidak terlalu mudah mengganti atau menukar guru tanpa alasan yang jelas. Jika murid merasa tidak memiliki kococokan atau tidak sesuai dengan guru yang tengah mengajar, maka hendaknya ia berfikir panjang dan benar-benar merenungkan sebelum berganti dengan guru yang lain.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga mengatakan, murid harus memiliki keinginan dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu. Murid harus bersedia melakukan perjalanan jauh demi menemui guru untuk menambah ilmu atau pengetahuan yang dimiliki.

Perbedaan terakhir yang menjadi perbedaan konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, murid hendaknya memiliki tekad dan keinginan untuk menuntut ilmu dan menambah wawasannya hingga ajal menjemput. Setiap murid memiliki kewajiban untuk terus belajar dan

memperluas wawasan juga pengetahuan yang dimiliki hingga akhir hayat. Selain itu, murid hendaknya memiliki pendirian tentang pengetahuan yang dimiliki, sehingga tidak mudah goyah atau terpatahkan jika ada gagasan atau sanggahan dari pihak lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan serangkaian pembahasan yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting tentang konsep etika guru dan murid menurut Imam An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sebagai berikut:

1. Konsep etika guru menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi terbagi menjadi lima macam, yaitu etika personal guru, etika guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, etika guru terhadap murid, etika guru kepada sesama, Selanjutnya adalah etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi yang terbagi dalam empat bagian, yaitu: Etika personal murid, etika murid terhadap guru, etika murid dalam belajar, dan etika murid dengan sesama.
2. Konsep etika guru menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi meliputi beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru, seperti: zuhud, menjaga kesucian diri dan kebersihan, ikHals, pemaaf dan murah hati, memiliki sifat kebabakan sebelum mengajar, mampu memahami karakter murid, dan harus menguasai materi. Selanjutnya etika murid menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, meliputi beberapa sifat yang harus dimiliki oleh murid, yaitu seperti: ikHals, sabar, qana'ah, istiqomah, tidak mempersulit guru, mengulang materi pelajaran, dan bersedia belajar hingga akhir hayat
3. Persamaan konsep etika guru menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi meliputi beberapa sifat yang harus dimiliki

oleh guru seperti zuhud, menghindari sifat riya' iri dengki, sombong, tamak, selalu menjaga kebersihan, mampu memahami materi, menyayangi murid. Selanjutnya persamaan konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi meliputi beberapa sifat yang harus dimiliki oleh murid, yaitu: niat, menjaga kesucian, menghormati guru, tekun, selalu mengucapkan salam, tidak merepotkan guru, dan mengulang materi. Selain persamaan, terdapat beberapa perbedaan yang penulis temukan dari hasil penelitian mengenai konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu: Imam Syarifuddin An-Nawawi membagi etika guru dalam lima bagian, sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ada tujuh bagian. Dalam penyampaiannya, Imam Syarifuddin An-Nawawi juga mencantumkan beberapa hadis. Selanjutnya perbedaan konsep etika murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu: Imam Syarifuddin An-Nawawi membagi etika murid menjadi empat bagian, sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi membagi etika murid menjadi 10 bagian.

B. Saran

Setelah proses penelitian terhadap etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, maka dengan penuh hormat dan dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang semoga akan bermanfaat dalam perkembangan dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Kepada para tenaga pendidik, penulis berharap semoga para pendidik dapat selalu memberikan arahan, penjelasan, juga contoh dalam penerapan tatacara beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di luar kegiatan dunia Pendidikan ataupun dalam dunia Pendidikan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan penerapan yang dilakukan dalam hal etika, pastilah akan menciptakan suatu kondisi dan situasi yang mendukung guna mencapai tujuan bersama antara pendidik dan peserta didik, yaitu tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal.
2. Bagi para peserta didik, hendaklah terus belajar dan kembangkan setiap ilmu dan pengetahuan selagi masih memiliki kesempatan berupa usia, kesehatan, kemampuan berfikir dan kemampuan mengingat.
3. Bagi peneliti lain, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi suatu manfaat dan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih detail mengenai konsep etika guru dan murid menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas, dkk, Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Abdurrahman, Muhammad, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmadi, Rulam, Profesi Keguruan Konsep – Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.
- Al Cholil, Muhammad Rizal Hakim, “Konstruksi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Profetik dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Era Modern Perspektif Buku Dari Rasulullah untuk Pendidik Karangan Rois al Maududy” Skripsi---UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya,2022.
- Ali, Muhammad, Guru dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Al-Zarnuji, Syeikh, Terjemah Ta’lim al-Muta’allim, Surabaya:Mutiarra Ilmu, 1985.
- Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), Jakarta: PT Bulan bintang, 1993.
- An-Nawawi, Imam, Adabul ‘Alim wal Muta’allim. Terj. Hijrian A. Prihantoro, Yogyakarta: DIVA Press,2018.
- An-Nawawi, Imam, At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran, Edisi Bahasa Indonesia oleh Siri Tarbiyyah dengan judul Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Quran.
- Asmani, Jamal Ma’ruf, Power Book: 7 Kompetensi Guru Menyelenggarakan dan Profesional Yogyakarta: Ibdina,, 2009.

- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri Djohar, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Aula, Khosi'atin, "Komparasi Pendidikan Islam Antara Imam Ghazali dengan Hasyim Asy'ari (Telaah atas Konsep Etika Guru dan Murid)", Skripsi Sarjana Pendidikan, Ponorogo: STAIN: Ponorogo, 2016.
- Aziz, Fikri Abdul, "Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi", Jurnal El-Tarbawi, Vol 13, No.1, 2020.
- Damayanti, Sukses Menjadi Guru, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Gunawan, Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, Bandung: Alfabeta, 2012.
- H De Vos, Pengantar Etika, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Yogyakarta: Dani OffSet, 1991.
- Insan Jauhari, Muhammad, Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern, Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022, Vol. 17, No. 01.
- Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Khoirudin, "Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy'ari (Studi Kepustakaan dalam kitab Adab al-Alim wal Muta'allim)", Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Khuluq, Hunsul, Konsep Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2010.
- Lubis, Suhrawardi K. Etika Profesi Hukum, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

- Mawardi ZI, Imam, Etika Belajar Langkah Praktis Memahami Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Depok: Yayasan eLSiq Tabarokarrahan, 2020..
- Mudlofir, Ali, Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Nafilah, Laeli, "Konsep Pendidik Menurut Hamka (Telaah buku "Lembaga hidup" Karya Hamka)", Skripsi---UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2011.
- Napitupilu, Dedi Syahputra, "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan", Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 2, Tahun 2016.
- Nasution, Zulkarimein, Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Noor, M. Rohinah, K.H Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Nur, Anifa Alfia, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut, Bahana Manajemen Pendidikan", Vol. II, No. 1, Tahun 2014.
- Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Qur'an", Jurnal Eduprof I, No. II, Tahun 2019.
- Prastowo, Dani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Ramadani, Ahmad, “Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018.
- Rusn , Abidin Ibnu, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- S. Praja, Juhaya, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Jakarta:Kencana, 2010.
- Sentosa, Sedy dan Karim Abdillah, Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Muhammad Insan Jauhari, Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022), Vol. 17, No. 01.
- Sewardi dan Daryanto, Manajemen Peserta Didik, Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2017.
- Sudin, “Pemikiran Hamka Tentang Moral”, Esensia, Vol XII, No. 2, Juli 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitataif, Kualitataif, dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Suherman, Aris, dkk , Etika Profesi Keguruan, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sumartini, Ai Tin, Etika Belajar dan Mengajar ala Al Ghazali, Creative Teacher, diakses dari <http://gurupknkreatif.blogspot.com/2011/02/etika-belajar-dan-mengajar-ala-al.html> pada tanggal 10 Maret 2023 pukul 11.47.
- Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.